



**SIKAP SABAR PADA ISTRI YANG  
MENIKAH MELALUI PERJODOHAN  
TRADISI ADAT BUGIS DI DESA TERUSAN  
TENGAH KECAMATAN MUARA TELANG  
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

**SKRIPSI**

**MARWIYAH  
12350110**

**UIN  
RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017**



**SIKAP SABAR PADA ISTRI YANG  
MENIKAH MELALUI PERJODOHAN  
TRADISI ADAT BUGIS DI DESA TERUSAN  
TENGAH KECAMATAN MUARA TELANG  
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi dalam Ilmu Psikologi Islam**

**MARWIYAH  
12350110**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
FATAH PALEMBANG**

**2017**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :  
Nama : Marwiyah  
NIM : 12350110  
Alamat : Jl. Mangku Bumi Lr. Melati No. 70  
Judul : **Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjodohan Tradisi Adat Bugis di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Musi Banyuasin**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 21 Februari 2017

Penulis




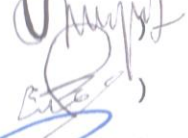
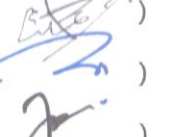
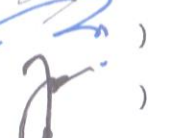
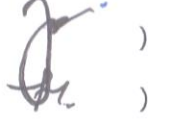
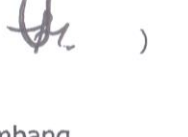
Marwiyah  
NIM. 12350110

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Marwiyah  
NIM : 12350110  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : **Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjudohan Tradisi Adat Bugis di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Musi Banyuasin**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

## DEWAN PENGUJI

Ketua	: Zaharuddin, M.Ag	(  )
Sekretaris	: Nugroho, S.Th.I, M.Si	(  )
Pembimbing I	: Dr. Muh. Mawangir, M.Ag	(  )
Pembimbing II	: Listya Istiningtyas, M.Psi., Psikolog	(  )
Penguji I	: Zaharuddin, M.Ag	(  )
Penguji II	: Lukmawati, M.A	(  )

Ditetapkan di : Palembang  
Tanggal : 21 Februari 2017

Dekan,



Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A  
NIP. 196505191992031003

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marwiyah  
NIM : 12350110  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjudohan di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara telang Kabupaten Musi Banyuasin.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang.  
Pada tanggal : 21 Februari 2017.

Yang menyatakan



(Marwiyah)

## **INTISARI**

Nama : Marwiyah  
Program Studi/ Fakultas : Psikologi Islam/ Psikologi  
Judul : Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjodohan Tradisi Adat Bugis Di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Musi Banyuasin

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 4 orang wanita yang menikah melalui perjodohan Adat Bugis. Informan pendukung merupakan suami subjek dan keluarga subjek yang mengetahui kegiatan subjek. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik Miles dan Huberman dengan cara yaitu data *reduction, dan display, dan data conclusion drawing/ verification*. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan maka dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek menunjukkan sikap sabar yaitu menerima dan menjaga hubungan dengan suami agar tetap harmonis, menjalankan apa yang suaminya perintahkan walaupun dirinya tidak menyukai hal tersebut, menjaga dan menjalankan perjodohan karena berbakti kepada orang tua, dan percaya bahwa pasangan yang akan dijodohkan oleh orang tuanya adalah orang yang baik untuk dirinya. Faktor yang menyebabkan mereka menerima perjodohan Adat Bugis karena menuruti keinginan orang tua, masih ada ikatan keluarga, dan sudah kenal dekat dengan keluarga yang akan dijodohkan.

### **Kata Kunci :**

Sikap Sabar, Perjodohan Adat Bugis

## **ABSTARCT**

Name : Marwiyah

Study Program/Faculty : Islamic of Psychology/ Faculty of Psychology

Title : Attitudes Patient On Wife Married Through Indigenous Traditional Matchmaking Bugis Central Canal Kecamatan In the village of Muara Telang Musi Banyuasin

This study uses qualitative research metode with descriptive research type. Collecting data using techniques of interview, observation and documentation. Subjects of this study consisted of 4 women who were married through matchmaking Indigenous Bugis. Supporting a subject informant husband and family who know the subject of the subject activity. The analysis technique used is the technique of Miles and Huberman in a way that is data reduction, and display, and data conclusion drawing / verification. Based on the findings and discussion then can researchers conclude that the four subjects showed patience that receive and maintain a relationship with her husband in order to remain in harmony, doing what her husband ordered even though he did not like such things, maintain and menjalankanperjodohan because of filial to parents, and believe that couples will be betrothed by her parents is a good man for himself. Factors that led to their receiving Customary marriages Bugis due to the wishes of the parents, there are family ties, and already known to be close to family matchmaking.

### **Key words:**

Attitudes Patient, Indigenous Traditional Matchmaking Bugis

## **LEMBAR MOTTO**

“Taro’i siri’mu ri onrong sitanajae”

“sesungguhnya Allah berfirman: ` sebagaimana presangka hambaku kepadaku’ Aku bersamanya jika ia berdoa kepadaku (HR. At-Tirmidzi)

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan ungkapan rasa terimakasih pada mereka yang mengajarkanku tentang betapa pentingnya arti sebuah kehidupan. Maka dengan penuh cinta, aku persembahkan hadiah kecil kepada:

- ❖ Untuk kedua orang tuaku tercinta ayahanda (H. Hasanuddin) dan ibunda (Hj. Saidah) yang telah mendukungku baik dukungan moril maupun material.
- ❖ Untuk kakanda, ayunda dan adindaku tersayang (M. Syarifuddin, Susilawati, Muammar amirul haj, M. Hamdan asykurullah) yang telah memberikanku motivasi padaku dalam meraih cita-cita.
- ❖ Untuk keponakanku yang sudah menjadi warna dalam hidupku,
- ❖ Untuk keluarga besarku (H. Ambo Tuo, Hj. Kaudsia, H. Arifin Ambo, Hj. Fauzia, Mahmud, Nurgusmawati, latifa, Juni cardila) yang telah memberikan semangat dan motivasi.
- ❖ Untuk sahabat terkasihku Marliya Ulva, perayunda, muzdalipa, Mirna aryani, Nova kuswari, Nurhasana Za’rai, Mentari ghea Nabella yang telah memberikan semangat dan motivasi.
- ❖ Untuk teman seperjuanganku Psikologi Islam Angkatan 2012 terkhusus untuk Psikologi Islam 04.
- ❖ Untuk almematerku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- ❖ Untuk semua pihak yang terkait.



## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjodohan di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara telang Kabupaten Musi Banyuasin.

Penelitian skripsi ini mendasarkan pada isu Perjodohan yang berkembang pada tradisi adat Bugis. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat berterimakasih kepada Bapak Dr. Muh. Mawangir, M.Ag., selaku pembimbing utama, Ibu Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog., selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Prof. Zaharuddin, M.Ag. dan Ibu Lukmawati MA., atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. selaku Dekan Fakultas Psikologi, atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi.

Tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada para responden yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya psikologi yang berorientasi pada Psikologi khususnya dalam bidang Kepribadian dan Sosial.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
INTISARI .....	vi
ABSTRACT .....	vii
LEMBAR MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
1.1. Latarbelakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Keaslian Penelitian .....	9
1.6. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Sikap Sabar .....	12
2.1.1. Pengertian Sikap Sabar .....	12
2.1.2. Fungsi Sabar.....	14
2.1.3. Aspek-aspek Sabar .....	15
2.1.4. Konsep Sabar .....	18
2.2. Pernikahan Melalui Perjudohan Adat Bugis .....	19
2.2.1. Pengertian Pernikahan.....	19
2.2.2. Pengertian Perjudohan .....	21
2.2.3. Jenis-Jenis Pernikahan Adat Bugis.....	22
2.2.4. Pandangan Islam Tentang Perjudohan.....	23
2.3. Kerangka pikir Peneliti.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis dan pendekatan Penelitian .....	27
3.2. Sumber Data.....	28

3.3. Subjek Penelitian.....	28
3.4. Waktu dan lokasi penelitian .....	29
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	29
3.6. Metode Analisis dan Interpretasi Data .....	30
3.7. Rencana Pengujian Keabsahan Data.....	33

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian .....	35
4.1.1. Orientasi Kancah .....	35
4.1.2. Persiapan Pelaksanaan.....	38
4.2. Hasil temuan penelitian .....	39
4.2.1. Hasil Observasi.....	39
4.2.2. Hasil Wawancara.....	43
4.3. Pembahasan.....	71

#### **BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan.....	83
5.2. Saran .....	83

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. SK Pembimbing .....	89
2. Surat Izin Penelitian .....	90
3. Lembar Bimbingan .....	91
4. Daftar Riwayat Hidup .....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latarbelakang Masalah**

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi seseorang, karena pernikahan itu ialah babak baru dalam menempu kehidupan untuk membentuk keluarga yang merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat.<sup>1</sup> Pernikahan seringkali dilakukan dengan cara melaksanakan adat istiadat. Pelaksanaan pernikahan adat terkadang ada ketidaksesuaian dengan agama, namun ada pula yang berpedoman pada ajaran agama. Namun, pada suatu adat tertentu upacara pernikahan harus dilakukan serangkaian acara yang dilaksanakan. Begitu pentingnya pernikahan, sehingga dikalangan masyarakat Bugis dikenal dengan ungkapan yang dialamatkan bagi orang yang belum mendapatkan jodoh untuk melangsungkan pernikahannya.

Bagi orang Bugis, adat tidak sekedar kebiasaan, mempertahankan suatu adat istiadat adalah salah satu upaya untuk menjaga harga diri dan kecintaan kita terhadap adat yang dimiliki. Tata cara dalam kehidupan diatur oleh adat, termasuk dalam melaksanakan pernikahan. Prosesi pernikahan dalam adat Bugis dilaksanakan dengan ketentuan adat yaitu pernikahan melalui perijodohan. Hal tersebut untuk menjaga keturunan agar kebudayaan tetap terjaga. Perijodohan adat bugis terkadang ditemukan unsur pemaksaan dari kedua orang tua dengan maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kelangsungan pernikahan yang dilakukan melalui perijodohan. Pada umumnya, hubungan pernikahan terbentuk atas dasar cinta, agar terbentuk keluarga yang bahagia dengan saling mengenal satu sama lain tanpa paksaan.

---

<sup>1</sup>Kulla Lagousi, dkk, *Adat Perkawinan Masyarakat Bugis*, Makassar: CV.Telaga ZamZam, 2008, hlm. 3

Adat bukan hanya menjadi tradisi akan tetapi kebiasaan yang menjadi esensi sebuah kehidupan. Ketika dilanggar, maka seluruh anggota masyarakat yang akan ikut menanggungnya. Menjalankan salah satu perintah Allah SWT adalah hal yang wajib dijalankan oleh semua ciptaan Allah, diantaranya adalah menikah yaitu membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Allah SWT menakdirkan manusia untuk memiliki pasangan. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain, hal tersebut berbanding terbalik dengan pernikahan melalui perjodohan dimana perjodohan diadat Bugis pasangan yang ingin menikah sebelumnya tidak saling mengenal dan dipertemukan setelah sah sebagai suami istri. Kedua mempelai nanti saling mengenal setelah duduk di pelaminan atau setelah masing-masing membuka pakaian pengantin yang ditandai dengan suatu acara yang disebut ripaseiwa ada atau saling menyapa.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh subjek 3 PN:<sup>3</sup>

*“ deh neggkah witai tuda bottimika napai wita tapana  
mapokoro pale tona”  
[Aku tidak pernah melihat orangnya setelah duduk di  
pelaminan baru aku melihatnya seperti itu ternyata  
orangnya].*

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa subjek PN belum pernah bertemu dengan calon suami yang akan diijodahkan dengan dirinya. Setelah sah menjadi suami dan pada acara pernikahan baru PN melihat suaminya yang akan menjadi pendamping hidupnya. Pernikahan yang dilakukan melalui perjodohan memang dianjurkan dalam agama bila sesuai dengan

---

<sup>2</sup>Kulla Legousi, dkk, *Adat Perkawinan Masyarakat Bugis*, Makassar, CV. Telaga Zamzam, 2008..., hlm. 11

<sup>3</sup>Hasil Wawancara yang dilakukan dengan PN pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul 07.20 WIB

ketentuan agama dan terdapat persetujuan antara pihak yang akan dinikahkan.

Pada dasarnya pernikahan melalui perijodohan memiliki maksud dan tujuan tertentu atas pertimbangan orangtua dan pihak yang terkait. Namun, terkadang orang yang dinikahkan dengan dijodohkan ini tidak sependapat dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut sehingga mengharuskan mereka untuk menikah dengan orang yang belum dikenal. Tugas seorang ayah yang menikahkan anaknya dengan orang yang pantas dengan anaknya dan atas dasar persetujuan anak-anaknya. Allah SWT tidak menjadikan dalam Islam kekuasaan apapun bagi seorang ayah atas anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, seorang ayah tidak boleh menikahkan anak perempuannya yang *balig* dan sudah matang pikirannya (*ar-rasyidah*), atau anak laki-lakinya yang sudah balig dan telah matang pikirannya tanpa persetujuannya.<sup>4</sup> Sebagaimana difirmankan oleh Allah, buah dari suatu pernikahan adalah kasih sayang. Allah berfirman, Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ  
٢١

*Artinya: "dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"*

<sup>4</sup>Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta, Lentera basri Tama, 2000, hlm. 157

Meskipun dalam hubungan sepasang suami-istri tidak terwujud kasih sayang dan perkawinan keduanya tidak mengikuti model yang dapat membuahkan kasih sayang, hal ini bukan berarti keduanya keluar dari jalur islam.<sup>5</sup> Faktor terjadinya perceraian adalah paksaan orangtua terhadap perkawinan anaknya. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga suami istri hendaknya saling mencintai dan saling mengenal satu sama lain untuk mencapai kebahagiaan. Namun, hal itu akan sulit tercapai jika ada unsur pemaksaan.<sup>6</sup>

Mempertahankan adat istiadat Bugis merupakan salah satu alasan mengapa masyarakat tetap mengikuti ketentuan nilai dan norma yang berlaku diadad ini untuk menikahkan anak-anak mereka dengan perjodohan. Orangtua memang tidak memberikan kepada orang yang sembarangan akan tetapi selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya hal itu adalah amanah bagi setiap orangtua untuk mencarikan pasangan untuk anak-anak mereka yang tepat dan dengan tidak melalui unsur paksaan.

Setiap manusia dalam kehidupannya menghendaki dapat meraih kebahagiaan dalam pernikahannya, untuk meraih kebahagiaan tersebut tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual. Dengan kata lain, dibutuhkan pula kecerdasan lain yang dapat menopang keberhasilannya mencapai tujuan tersebut yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri.

Islam menggambarkan kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Kesabaran adalah kemampuan yang sangat vital untuk meningkatkan kecerdasan emosional, spiritual dan kecerdasan

---

<sup>5</sup>Ridha Bak Najjad, *Hak dan Kewajiban Istri dalam Islam*, Jakarta, Lentera Basri Tama, 2002, hlm. 27

<sup>6</sup>Nuraida, *Kawin Paksa sebagai Alasan Terjadinya Perceraian*, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Syariah dan Hukum, 2009.



ketanggahan. Berbagai bentuk kecerdasan itu, seperti para pengagasnya, memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dibidangnya masing-masing. Ia biasanya tabah menghadapi kesulitan.<sup>7</sup> Ia biasanya berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya, ia dapat mengendalikan emosinya.

Kesabaran mengajari manusia untuk tekun dalam mengerjakan sesuatu sehingga mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan dalam pernikahan meskipun pernikahan yang dilakukan dengan perjudohan. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praktis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun dalam bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan dalam rumah tangga dan pekerjaan merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan dalam pernikahan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat digambarkan bahwa perilaku yang ditunjukkan subjek AR pada hasil wawancara berikut ini:<sup>9</sup>

*"Kalau soal itu sihh... maknanya tu maknanya tu ado ado suka dukanyolah nahn cak ado suka dukanyo kadang kadang susah, susah kadang kalau ini kito harus sabarlah masalahnyo kito ribut kagek kalau kito ribut didenger orang tuo malu naah jadi kadang kito lagi susahhh kito diam kadang tapi kalau ini enaknyo tu duduk-duduk berdua becerito pah cak manolah caronyo kitonih biso seperti wong cak itunah mesrah-mesra cak itu kadang katonyo iyalah katonyo cuman disini katonyo kito numpangkan malu nahn"*

---

<sup>7</sup>An Ubaedy, *Sabar*, Jakarta, Grafindo Khasanah Ilmu, 2007, hlm. 63

<sup>8</sup>Nurul Imam, *Studi Komparasi Konsep Sabar Menurut TM. Hasbi Ash-Shidqie dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental*, Fakultas Dakwah, IAIN Walingsongo Semarang, 2012

<sup>9</sup>Hasil Wawancara yang dilakukan dengan Subjek AR pada tanggal 16 Oktober 2016 Pukul 14.00 WIB

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa subjek AR ketika menghadapi permasalahan dalam rumah tangga dirinya hanya bisa pasrah dan diam saja mengikuti perintah suaminya, hal ini dilakukannya karena dirinya hanya ingin patuh terhadap suami serta mengikuti keinginan orang tuanya meskipun dirinya berat menerima keputusan yang dipikirkan untuk dijalani. Perilaku ini menunjukkan sikap sabar yang ditunjukkan oleh subjek.

Kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab sehingga pernikahan yang meskipun dalam keadaan terpaksa akan memunculkan hikmah bagi mereka yang menjalani dengan sabar. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, orang yang sabar akan mampu menerima segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.

Setiap orang yang menikah dan memiliki komitmen untuk membangun rumah tangga pasti memiliki adaptasi terlebih dahulu untuk segala aspek kehidupan. Tak terkecuali bagi pasangan yang menikah melalui perijodohan. Sebenarnya Allah mampu menciptakan jutaan manusia sekaligus, akan tetapi takdirNya menghendaki hikmah lain yang tersembunyi dalam fungsi keluarga yang sangat besar bagi kelangsungan hidup makhluk. Keluarga menurut konsepsi islam menguak penggabungan fitrah antara dua jenis kelamin. Namun, bukannya untuk menggabungkan antara sembarang pria dan sembarang wanita melainkan untuk mengarahkan penggabungan tersebut kearah pembentukan keluarga dan

rumah tangga.<sup>10</sup> Salah satu faktor penting dalam tercapainya keberhasilan dalam suatu pernikahan adalah kemampuan penyesuaian diri antara suami dan istri. Terlebih pasangan yang menikah dengan jalan dijodohkan yang belum pernah mengenal sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dibutuhkan kesabaran agar dapat membangun keluarga secara syariat Islam.

Pernikahan melalui perijodohan merupakan pernikahan yang boleh dilakukan oleh setiap orang. Dalam ajaran agama pun orang yang menikah hanya sebatas diperkenalkan dan ada persetujuan dari pihak yang akan dinikahkan. Oleh karena itu, jika orang yang dinikahkan menerima pernikahan tersebut dengan cara terpaksa bagaimana mereka untuk melanjutkan hubungan pernikahan tersebut dengan baik. Pada wanita-wanita tertentu, menerima dengan positif pernikahan tersebut dan dapat menjalin rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Oleh karena itu, hal ini akan diungkap dalam penelitian yang diteliti untuk melihat bagaimana sikap sabar seorang wanita yang dinikahkan melalui perijodohan agar tercipta keluarga yang bahagia.

Bukan hal yang rahasia lagi bahwa pernikahan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki didunia maupun diakhirat. Sebuah pernikahan dibangun dengan maksud agar dapat menjalin hubungan antara suami istri yang dilandasi kepercayaan, rasa cinta dan tanggung jawab sehingga hal tersebut dapat memotivasi kedua insan dalam menggapai kebahagiaan demi terwujudnya keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Hubungan ini dapat terjalin jika keduanya saling mengenal satu sama lain dan dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan masing-masing. Namun, apa yang akan terjadi jika keadaan tersebut tidak ada didalam hubungan pernikahan atau hal yang di maksud dengan melalui perijodohan ditentukan oleh kedua

---

<sup>10</sup>Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'aniah*, Jakarta, Amzah, 2013, hlm. 5

orang tua? Dari fenomena ini peneliti tertarik menjadikan hal diatas sebagai objek penelitian dengan judul: **"Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjodohan Tradisi Adat Bugis di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin"**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya peneliti merumuskan masalah yaitu

- 1.2.1. Bagaimana sikap sabar pada istri yang menikah melalui perjodohan adat Bugis?
- 1.2.2. Faktor-faktor apa yang menjadikan seorang istri menerima perjodohan Adat Bugis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sikap Sabar pada istri yang menikah melalui perjodohan Adat Bugis dan faktor-faktor seorang istri menerima perjodohan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru kepada mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan psikologi.

### **1.4.2. Manfaat Praktisi**

Dengan penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangan pemikiran serta masukan kepada masyarakat untuk memilih atau menjalin suatu hubungan pernikahan dengan cara dijodohkan dan dapat dipelajari, memperdalam wawasan mengenai perilaku ikhlas dalam pernikahan khususnya pada wanita yang menikah melalui perjodohan.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar dengan judul *Strategi Koping Pada Pasangan Pernikahan Perjudohan di Dusun Cangaan Genteng Banyuwangi* tahun 2016 dengan hasil penelitian yaitu kondisi penyesuaian pribadi subjek meliputi perasaan puas dengan pernikahan, tidak pernah meratapi nasib, namun mencemaskan kematian. Sedangkan kondisi penyesuaian sosial subjek meliputi rasa kasih sayang pada anak dan pasangan, mau menerima kritikan dari pasangan, berusaha berbuat baik kepada keluarga dan pasangan serta konsisten menjalani kehidupan subjek.<sup>11</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahayu dengan judul *Sabar sebagai Model Perilaku dalam Menghadapi Musibah "Suatu Analisis Pada Pemikiran TM. Hasbie Ash-Shiddiqie"* tahun 2010 dengan hasil adalah Orang yang sabar akan mampu menerima segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Iis Ardhianita dengan judul *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran* pada tahun 2005 dengan hasil penelitian itu menyebutkan bahwa ada perbedaan kepuasan pernikahan antara subjek yang berpacaran dan tidak berpacaran dilihat dari

---

<sup>11</sup>Siti Hajar, *Strategi Koping Pada Pasangan Pernikahan Perjudohan di Dusun Cangaan Genteng Banyuwangi*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016,

<sup>12</sup>Dwi Rahayu, *Sabar sebagai Model Perilaku dalam Menghadapi Musibah Suatu Analisis Pada Pemikiran TM. Hasbie Ash-Shiddiqie*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2010

skor rata-rata kelompok subjek yang tidak berpacaran (Mean=28, 6563) lebih tinggi daripada kelompok yang berpacaran sebelum menikah (Mean= 26, 4063).<sup>13</sup>

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sistematika sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab merefleksikan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab I Pendahuluan berisi gambaran umum secara global dan holistik dengan memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian adapun penjelasan pertama pada teori ini adalah sikap sabar meliputi pengertian sabar, fungsi sabar, aspek sabar dan konsep sabar. Adapun bagian kedua membahas tentang istri yaitu pengertian istri, peranan istri, dan tugas-tugas istri. Sedangkan pembahasan terakhir pada bagian ini ialah tentang perjodohan adat Bugis yaitu pengertian perjodohan, jenis-jenis pernikahan adat bugis dan tata cara adat Bugis.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan keabsahan data penelitian.

Bab IV Hasil Pembahasan berisi tentang yang berasal dari proses penelitian dengan melakukan wawancara hingga mendapatkan hasil yang relevan dengan tema penelitian.

---

<sup>13</sup>Iis Ardhanita, *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*, Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2005

Bab V Kesimpulan dan Saran berisi yaitu meliputi kesimpulan dari isi hasil penelitian serta kritik dan saran sebagai bahan tambahan untuk perbaikan penelitian ini.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Sikap Sabar

#### 2.1.1. Pengertian Sabar

Menurut Muhammad Syafi'i el-Bantani, sabar adalah sikap aktif dalam menerima keadaan susah dengan lapang hati disertai usaha yang gigih untuk memperbaiki keadaan.<sup>1</sup> Dituturkan dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan r.a berkata (bahwasanya) Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya "memang sangat menakjubkan keadaan orang yang beriman. Segala urusannya sangat baik baginya. Hal itu tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang yang beriman mendapatkan kesenangan dia bersyukur, suatu hal yang sangat baik baginya, dan apabila tertimpa kesusahan dia bersabar, suatu hal yang juga sangat baik baginya."(HR.Muslim)<sup>2</sup>. Dalam kamus Bahasa Indonesia Sabar adalah tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tahan menghadapi cobaan, tabah dan tenang, tidak tergesa-gesa serta tidak terburuh nafsu.<sup>3</sup>

Qs. Muhammad ayat 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوْا  
أَخْبَارَكُمْ ۝ ٣١

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT akan menguji kalian wahai orang-orang yang beriman dengan

---

<sup>1</sup>Muhammad Syafi'i el-Bantani, *Sabar Tanpa batas Syukur Tiada Ujung*, Jakarta, PT. Elexmedia Komputindo, 2014, hlm. 13

<sup>2</sup>Imam Al-Nawawi, *Mutiara Riyadhushshalihin*, Bandung, Mizan, 2011, hlm. 60

<sup>3</sup>Alex MA, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, Jakarta, Tamer Press, 2013, hlm. 415



jihad orang-orang kafir agar tampak jelas siapa orang yang benar imannya dan sabar dalam jihadnya. Allah SWT akan menguji bagaimana ucapan dan perbuatan kalian melalui kesusahan ataupun kemudahan yang ditakdirkannya pada kalian, agar tampak siapa orang yang benar imannya dan siapa yang dusta.<sup>4</sup>

Qs. Al-Baqarah ayat 155 َ

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْأَثْمَارِ ۖ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ ١٥٥

*"dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar."*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sabar secara umum yakni ketenangan jiwa disaat menanggung suatu penderitaan itu datang pada saat menemukan sesuatu yang tidak diinginkan atau dikala kehilangan sesuatu yang amat dicintai. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya atas dorongan ajaran agama.<sup>5</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sabar adalah salah satu sifat terpuji yaitu sabar menahan diri dari maksiat menjaga lisan dari celaan sabar yang menjadi sebagai benteng yang kuat dalam meghadapai cobaan atau melawan hawa nafsu.

<sup>4</sup>Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jakarta, Qissthi Press, 2007, hlm. 128-129

<sup>5</sup>Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta Lentera Abadi, 2010, hlm. 231

### 2.1.2. Fungsi Sabar

Sabar merupakan potensi jiwa apabila ia dilakukan maka akan mendapatkan kebaikan dan akan terhindar dari perbuatan tercela. Pada hakikatnya, sabar berfungsi sebagai:<sup>6</sup>

- / Sifat sabar akan membantu manusia membentuk potensi kemudian diarahkan kepada yang bermanfaat. Diantara manusia, ada yang potensi sabarnya untuk melaksanakan sesuatu yang bermanfaat itu lebih kuat daripada kesabarnya menahan diri untuk sesuatu yang mendatangkan mudarat, sehingga dia bisa bersabar atas beratnya ketaatan.
- / Sabar akan membuat manusia mencegah perbuatan yang dilarang untuk dilakukan. Diantara manusia, ada pula yang potensi sabarnya untuk tidak melakukan maksiat lebih kuat daripada kesabarannya memikul beratnya ketaatan.
- Sabar akan mendatangkan sikap tenang ketika mengalami kesulitan dan memperlihatkan kecukupan ketika dilanda kekurangan.

Fungsi Kesabaran adalah kunci utama untuk menuju *makrifat*. Seorang tidak akan mencapai *makrifat* jikalau dia tidak memiliki kesabaran karena kesabaran merupakan salah satu sifat Allah SWT (*asmaul husna*) yakni *as-shabur*. Sabar sebagai penolong dan pemelihara jiwa sehingga dijadikan untuk mensterilkan penyakit hati. Dengan sabar kita tidak saja mampu mengatasi persoalan kehidupan duniawi, tetapi juga mampu membawa diri kita menuju kehidupan yang kekal.<sup>7</sup>

Fungsi sabar ialah suatu ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya selain itu jika seseorang yang memiliki sifat sabar dapat mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan

<sup>6</sup>Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur*, Jakarta, Amzah, 2012, hlm. 14-16

<sup>7</sup>Siswo Sanyoto, *Membuka tabir pintu langit*, Jakarta, PT.mizan pustaka, 2008, hlm. 404

(stressor). Sifat sabar yang tampak dalam sikap seseorang akan memunculkan rasa percaya diri, optimis, mampu menahan beban ujian dan berusaha sekuat tenaga.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan bahwa Fungsi *sabar* ialah dapat menciptakan kedamaian hidup menjadikan manusia tenang tidak putus asa serta tidak mudah marah sabar juga dapat menjadikan manusia jauh lebih baik tidak mudah terpengaruhi dengan hal-hal yang negative dan yang dapat merugikan untuknya.

### 2.1.3. Aspek-aspek Sabar

Ahli agama menghimpun tiga aspek dalam sabar yaitu aspek yang menyangkut pengetahuan (*makrifat*) aspek keadaan hati atau sikap (hal) dan aspek perbuatan (amal). Yang menyangkut aspek pengetahuan adalah aspek-aspek pokok yang akan memunculkan aspek keadaan hati atau sikap dan akan membuahkan aspek perbuatan.<sup>9</sup>

Menurut Yusuf Qordhowi, ada dua macam aspek dalam sabar, ia menekankan bahwa aspek sabar adalah menahan dorongan syahwat yang diakui kekuatannya dalam islam dan merupakan salah satu kelemahan manusia dalam menghadapinya. Selain itu, aspek sabar dalam menahan amarah sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek sabar yaitu menahan diri dalam keadaan yang negatif sehingga mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran sabar.<sup>10</sup>

Teori lain menjelaskan tentang aspek-aspek yang dapat membentuk kesabaran seseorang yaitu:<sup>11</sup>

- 1) keyakinan atas pertolongan Allah SWT, yakni seseorang yang yakin terhadap Allah yang selalu memberikan

---

<sup>8</sup>Toto Tasmara, *kecerdasan ruhania*, Jakarta, Gema Insan, 2006, hlm. 32

<sup>9</sup>Muhammad Syafi'i el-Bantani, *Sabar Tanpa batas Syukur Tiada Ujung*, Jakarta, PT. Elexmedia Komputindo, 2015, hlm. 2

<sup>10</sup>Yusuf Qordhowi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Jakarta, Gema Insani, 2007, hlm. 39

<sup>11</sup>Mustafa Syaikh Ibrahim Haggi, *Dahsyatnya Energi Sabar*, solo, Multazam, 2013, hlm. 53

pertolongan kepada umatnya bahwa setiap kesulitan pasti selalu beriringan dengan kemudahan. Maka dengan keyakinan bahwa jalan keluar dan pertolongan Allah pasti datang merupakan faktor yang mendorong manusia untuk sabar.

- 2) Sikap menggantungkan harapan kepada Allah SWT, Allah SWT merupakan Tuhan maha pencipta maka setiap manusia wajib hanya berharap kepada pemilik alam semesta. Oleh karena itu, setiap harapan besar bergantung pada Allah SWT ini dijelaskan pada ayat berikut:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ  
أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٨٣

Artinya: "Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksa"

- 2) Berserah kepada Allah SWT atau dengan kata lain tawakal setelah melakukan usaha untuk menyelesaikan permasalahan. Tawakal kepada Allah semata dan yakin akan jalan keluar atas kesulitan ini merupakan jalan menuju kesabaran.

Qs Yusuf, ayat 67  
 وَقَالَ يَبْنَىءَ لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمِمَّا  
 أَعْنَى عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ  
 فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ١٧

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri"

Menurut Imam Al-Ghazali aspek kesabaran dapat terdiri

dari beberapa bagian yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Sabar dalam melaksanakan Ibadah Wajib, meskipun dalam keadaan apapun haruslah tetap mengerjakan kewajiban sebagai hamba Allah. Dalam hal ini, aspek sabar yaitu tetap tegar dan kuat menghadapi apa yang harus dilakukan.
- 2) Sabar meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT, aspek sabar yang dimaksud adalah dapat menahan diri dari segala larangan Allah sehingga dosa -dosa akan terlampaui dengan kesabaran.
- 3) Sabar dalam menghadapi kesulitan, setiap cobaan yang datang walaupun menyakitkan manusia harus menjalaninya sebab orang yang sabar menganggap cobaan sebagai perhatian Allah SWT kepada umat.

<sup>12</sup>Ashaf Shaleh, *Takwa*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2008, hlm. 91

M. Quraish Shihab mengemukakan tentang aspek sabar ditandai dengan ciri sikap berikut ini, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Segala sesuatu yang dilakukannya karena Allah SWT., dia melakukan apa saja sesuatu dengan kehendak-Nya. Tetapi Allah maha bijaksana segala tindakannya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah dibalik ujian atau musibah itu.
- 2) Menjadikan Allah SWT. Sebagai penolongnya, manusia hanya milik Allah bukan hanya sendiri dan semua juga merupakan makhluk-Nya, oleh karena itu hanya Allah yang mampu menolong umat-Nya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek sabar adalah mampu bertahan tanpa mengeluh dalam menjalani berbagai tekanan hidup, menjadikan Allah sebagai penolong, mampu menahan perbuatan yang dilarang, dan mengerjakan kewajiban yang diperintahkan.

#### 2.1.4. Konsep Sabar

Menurut Al Jauziah, konsep sabar terbagi menjadi beberapa kategori. Adapaun kategori tersebut adalah:<sup>14</sup>

- 1) Konsep sabar berdasarkan bentuknya, yaitu kesabaran jasmani (menahan rasa sakit, melakukan pekerjaan yang tidak disenangi) dan kesabaran jiwa (menahan diri dari perbuatan yang dilarang agama walaupun perbuatan itu disenangi).
- 2) Konsep sabar berdasarkan objek kesabaran, yaitu menerima perintah dengan menjauhi larangan dan menerima takdir dengan baik.
- 3) Konsep sabar berdasarkan hukumnya, yaitu meninggalkan atau melakukan perbuatan yang sama baiknya jika dikerjakan atau tidak dikerjakan.

Menurut pandangan psikologi kepribadian, sabar dapat dijelaskan melalui sikap membela diri. Kajian kepribadian

---

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, Jakarta, Lentera Hati, 2004, hlm. 367

<sup>14</sup>Al Jauziah, *Indahnya Sabar: Bekal Sabar Agar tak Pernah Habis*, Jakarta, Maghfirah, 2010, hlm. 219

menjelaskan bahwa membela diri adalah mempertahankan diri terhadap serangan, kritik dan celaan. Menyembunyikan perbuatan tercela, kegagalan, hinaan atau tekanan. Membela diri merupakan kebutuhan yang tidak dapat diungkap dengan bebas tanpa melanggar aturan kebiasaan atau norma-norma melalui orang tua dan masyarakat karena kebutuhan membela diri merupakan kebutuhan alami yang dimiliki setiap individu.<sup>15</sup>

Konsep *sabar* dalam hal ini dapat disimpulkan yaitu suatu keadaan dimana seorang yang sabar dapat menahan segala yang terjadi kepadanya baik secara fisik mental dan ruhani tanpa sedikitpun perasaan menyesal yang dapat menimbulkan emosi yang negatif jika tidak sabar dalam menjalani kehidupan.

## **2.2. Pernikahan Melalui Perjodohan Adat Bugis**

### **2.2.1. Pengertian Pernikahan**

Ta'rif pernikahan ialah akad yang meghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram. Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara satu kaum dengan kaum yang lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lain.<sup>16</sup>

Nikah secara bahasa berarti "Himpunan" (*adh-dhamm*) "kumpulan" (*al-jam'ú*), atau "hubungan intim" (*al-wath'ú*). Secara denotatif, kata "nikah" digunakan untuk merujuk makna "akad", sedang secara konotatif ia merujuk pada makna "hubungan intim". Kawin (*zawaj*) bermakna 'persambungan' (*al-iqtiran*). Nikah

---

<sup>15</sup>A. Supratika, *Teori-teori Holistik*, Yogyakarta, Kanisius, 2006, hlm 35

<sup>16</sup>Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung, Sinar Baru Algensindo Offset Bandung, 2007, hlm. 374

secara Syar'i adalah akad yang memperbolehkan hubungan intim dengan menggunakan kata 'menikahkan', 'mengawinkan', atau terjemah keduanya.<sup>17</sup>

Firman Allah Swt (QS. An-nur: 32)

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ٣٢

*"Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kalian, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahnya kalian yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan member kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberin-Nya), Maha Mengetahui,"*

Dalam islam perjodohan diartikan sebagai ta'aruf berarti suatu tindakan pengenalan dan pendekatan terhadap calon pasangan yang dilakukan sebelum melagsugkan pernikahan. Tujuannya adalah mengetahui kriteria calon pasangan sebenarnya dalam islam boleh dilakukan perjodohan asalkan ada kesepakatan antara laki-laki dan wanita untuk melakukan pernikahan. Akan tetapi jika salah satu pihak tidak mau untuk melagsugkan pernikahan maka perjodohan itu dibatalkan.<sup>18</sup>

Pernikahan melalui perjodohan atau dengan nama lain yaitu ta'aruf adalah suatu proses menuju pernikahan untuk membina suatu rumah tangga melalui perkenalan sigkat

<sup>17</sup>Wahab Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i*, Jakarta, almahira, 2010, hlm 449

<sup>18</sup>Muhammad At-Tihami. *Membina Mahligai Cinta yang Islami*. Jakarta, Bintang Terang. 2006, hlm. 31



dimana terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak untuk melangsungkan pernikahan.

### 2.2.2. Pengertian Perjodohan

Menurut Nur Sidharta, Perjodohan adalah jiwa atau semangat yang mendukung kelangsungan pernikahan yang hanya dapat dirasakan oleh pasangan yang bersangkutan.<sup>19</sup> Menurut Zaidi perjodohan adalah pernikahan yang diatur oleh orang tua atau kerabat dekat untuk sang pasangan dan biasanya dilakukan pada wanita.<sup>20</sup>

Pernikahan atau nikah, menurut bahasa atau secara etimologis adalah berkumpul. Nikah menurut kata aslinya ialah akad yang dengan akad ini menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita sedangkan menurut arti majazi ialah setubuh.<sup>21</sup> Nikah atau ikatan pernikahan adalah sebuah rukun dari rangkaian strategi praktis untuk membangun sebuah keluarga yang sudah digariskan islam. Inilah suatu sistem yang amat kontras dan serasi, dimana seorang laki-laki dan wanita dipersatukan didalam mahligai rumah tangga dengan ikatan yang kokoh lagi mulia atas dasar saling menyukai, yang disahkan dengan ijab qobul sebagai sebuah perwujudan keinginan untuk bersatu.<sup>22</sup>

Dalam islam perjodohan diartikan sebagai *ta'aruf* berarti suatu tindakan pengenalan dan pendekatan terhadap calon pasangan yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Tujuannya adalah mengetahui kriteria calon pasangan sebenarnya dalam islam boleh dilakukan perjodohan asalkan ada kesepakatan antara laki-laki dan wanita untuk melakukan pernikahan. Akan

---

<sup>19</sup>Nur Sidharta, *Jodoh*, Jakarta: BPK, 2014, hlm. 31

<sup>20</sup>Zaidi, *Perception of Arranged Marriage By young Pakistan Muslim Women living in a western sosicyeti 2002 journal of comparative family studies 33.4.2:495-514.*

<sup>21</sup>Muhammad Nabil, Khazim, *Buku Pintar Menikah*, Solo, Samudera, 2007, hlm 27

<sup>22</sup>Gus Arifin, *Menikah Untuk Bahagia*, Jakarta, Gramedia, 2010, hlm. 14

tetapi jika salah satu pihak tidak mau untuk melangsungkan pernikahan maka perjodohan itu dibatalkan.<sup>23</sup>

Pernikahan melalui perjodohan atau dengan nama lain yaitu ta'aruf adalah suatu proses menuju pernikahan untuk membina suatu rumah tangga melalui perkenalan sigkat dimana terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak untuk melangsungkan pernikahan.

### 2.2.3. Jenis-Jenis Pernikahan Adat Bugis

Berdasarkan dari proses pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat Bugis, dikenal beberapa jenis perkawinan atau pernikahan yang biasa dikenal sebagai berikut:<sup>24</sup>

#### 1) Pernikahan dengan peminangan

Pernikahan yang dilaksanakan dengan peminangan ini berlaku secara turun-temurun bagi masyarakat Bugis-Makassar yang bersifat umum, baik golongan bangsawan maupun golongan masyarakat biasa. Perbedaannya hanya dari tata cara pelaksanaannya, bagi golongan bangsawan melalui proses yang panjang dengan upacara adat tertentu. Sedangkan bagi golongan masyarakat biasa dilaksanakan secara sederhana sesuai dengan kemampuan.

#### 2) Pernikahan dengan *Silariang* (*kawin lari*)

Pernikahan *silariang* dilaksanakan tidak diawali dengan peminangan, tetapi kedua belah pihak sudah sepakat untuk lari kerumah penghulu atau imam untuk minta perlindungan, selanjutnya dinikahkan oleh penghulu atau imam.

#### 3) Pernikahan dalam islam hanya melalui taaruf tanpa melalui proses pacaran oleh sebab itu perjodohan merupakan salah satu bentuk taaruf yang berbeda karena atas dasar persetujuan sosial yang ditentukan oleh orangtua atau pihak keluarga.

---

<sup>23</sup>Sobat lovers, *Aku Allah dan kamu*, Jakarta: Qultum Media, 2014, hlm. 148

<sup>24</sup>Kulla Lagousi, *Adat Perkawinan Masyarakat Bugis*, Makassar, Telaga ZamZam, 2008, hlm. 5

Menurut penilaian sosial, ada dua jenis pernikahan. Adapun jenis pernikahan tersebut adalah:<sup>25</sup>

- 1) Pernikahan atas dasar cinta, yaitu pernikahan yang dibangun dari awal atas dasar sama-sama suka untuk melanjutkan kehidupan dengan saling mempercayai dan berkomitmen untuk membentuk sebuah keluarga
- 2) Pernikahan atas perijodohan adalah pernikahan yang dibentuk melalui persetujuan keluarga dimana kedua pasangan belum saling mengenal serta mengetahui kehidupan mereka masing-masing.

Berbeda dengan penilaian secara islam jenis-jenis

- 1) Nikah *syighor*, seorang wali mengawinkan putrinya dengan seorang laki-laki dengan tanpa mahar.
- 2) Nikah mut'ah yakni menikah dalam waktu tertentu saja sesuai dengan kesepakatan dalam akadnya.

Pernikahan dalam islam hanya melalui *ta'aruf* tanpa melalui proses pacaran oleh sebab itu perijodohan merupakan salah satu bentuk taaruf yang berbeda karena atas dasar persetujuan sosial yang ditentukan oleh orangtua atau pihak keluarga.

#### 2.2.4. Pandangan Islam Tentang Perijodohan

Nikah mempunyai beberapa manfaat, dan manfaat yang paling besar ialah agar mendapat keturunan yang dapat menjaga serta menjadi amal bagi kedua orang tua. Nikah juga mempunyai bahaya yaitu kebutuhan yang mendorong untuk berusaha dengan jalan haram. Adapun menurut Muhammad At-Tihami menjelaskan secara umum manfaat pernikahan yakni:<sup>27</sup>

- Menyelematkan pandangan dari kecerobohan dan mengharapakan keturunan yang lebih baik.

---

<sup>25</sup>Dicka Martyastanti, *Penyesuaian Diri pada pasangan yang Menikah Melalui Perijodohan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi, 2009

<sup>26</sup> Majidi Muhammad Asy-Asyawahwi, *Kado Pengantin*, Solo, Pustaka Arafah, 2007, hlm. 56

<sup>27</sup>Muhammad At-Tihami, *Membina Mahligai Cinta yang Islami*, Jakarta, Bintang Terang, 2006..., hlm. 31

- Membersihkan hati, menguatkan tekad untuk beribadah.
- Melatih diri untuk mengatur, memperhatikan, mengurus dan melaksanakan hak-hak sebagai anggota keluarga.

Menikah tentunya memiliki banyak manfaat yang tentunya dapat menjaga ketentraman dan kebahagiaan keluarga jika suami istri menjalankan hak dan kewajiban dilandasi dengan rasa saling percaya satu sama lain dan menerima diri masing-masing.

Keadaan keluarga akan menjadi tentram jika dibangun dengan pondasi yang kuat dan ikatan yang diawali dengan saling menyukai. Namun, yang menjadi permasalahan dalam pernikahan ialah jika pernikahan tersebut melalui perjudohan yang keduanya saling tidak mengenal satu sama lain. Pernikahan melalui perjudohan harus melalui pertimbangan yang benar-benar harus diterima oleh kedua belah pihak yang akan menjalani hubungan pernikahan. Pernikahan melalui perjudohan memiliki dampak positif dan negatif hal tersebut tergantung cara dalam penyesuaian dan adaptasi diri. Perjudohan dalam islam digambarkan dalam Surat An Nur ayat 26

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ  
لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا  
يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٢٦

Artinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka

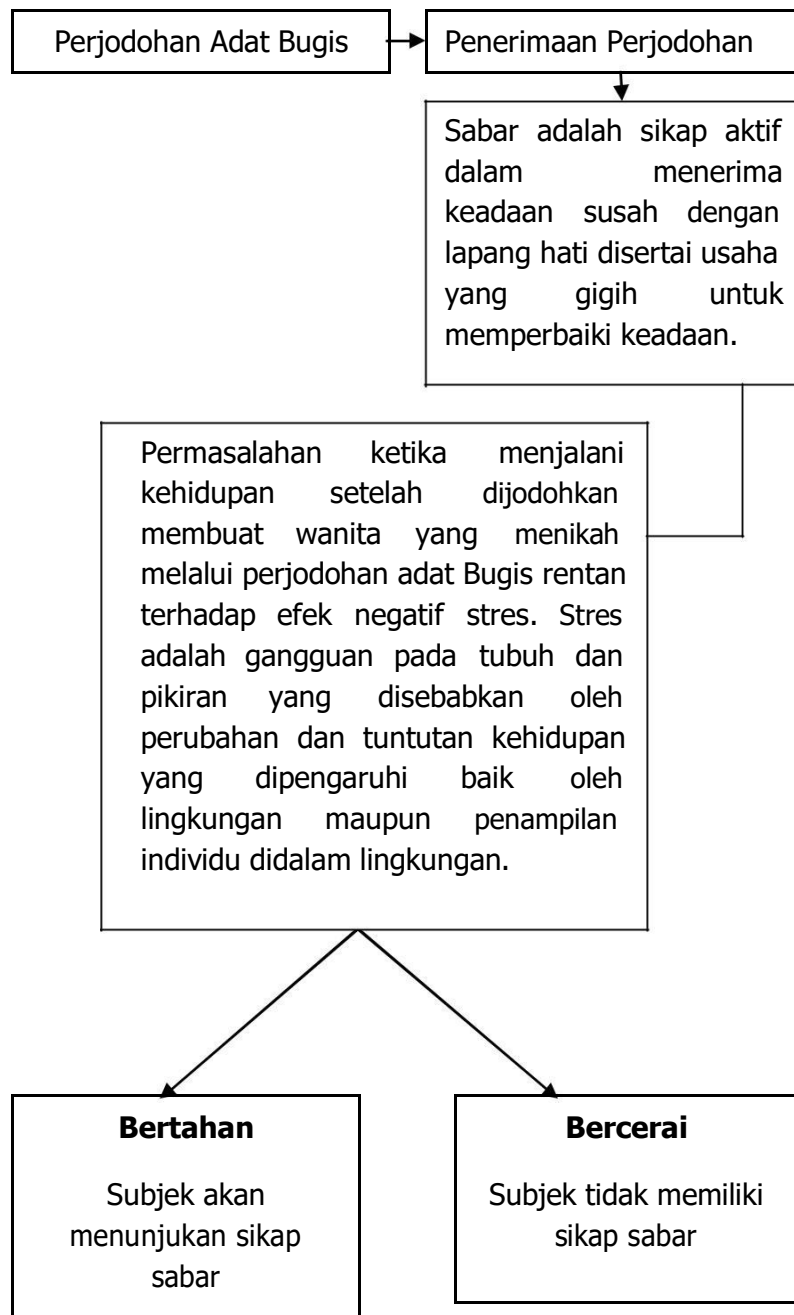
*(yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)"*

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa perempuan-perempuan yang tidak baik biasanya menjadi istri laki-laki yang tidak baik pula begitu pula laki-laki yang tidak baik adalah untuk perempuan yang tidak baik pula, karena bersamaan sifat-sifat dan akhlak itu, mengandung adanya persahabatan yang akrab dan pergaulan yang erat. Perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik pula sebagaimana diketahui bahwa keramah-tamahan antara satu dengan yang lain terjalin karena adanya persamaan dalam sifat-sifat, akhlak, cara bergaul dan lain-lain.<sup>28</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memilih pasangan suami istri hendaknya memperhatikan kufu (keserasian) antara calon suami istri. Begitu pula perjdohan merupakan proses untuk menuju pernikahan yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak calon pasangan suami istri. Perjdohan memang merupakan prosesi pernikahan yang berdasarkan agama namun terdapat ketentuan-ketentuan dalam menikahkan anak yaitu anak harus menyetujui perjdohan tersebut.

---

<sup>28</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Malaysia, Publishing House, 2015, hlm. 17

### 2.3. Kerangka Pikir Penelitian



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap sabar seorang istri yang menikah melalui perjudohan. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya.<sup>1</sup>

*Qualitative research* atau penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>2</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian bertujuan membuat pencanderaan/ lukisan/ deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti, serta meluas dari beberapa variabel tertentu saja (tidak mendalam seperti studi kasus).

Penelitian yang dilakukan untuk melihat sikap sabar seorang wanita dalam menerima pernikahan yang terjadi pada dirinya ini menggunakan pendekatan penelitian secara deskriptif kualitatif.

---

<sup>1</sup>Sudarman Danim, *Metode Penelitian Kebidanan*, Jakarta, EGC, 2003, hlm.

<sup>2</sup>Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm.

### 3.2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sumber data yang akan diperoleh yaitu:

#### 3.2.1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Oleh karena itu, sumber data primer pada penelitian ini ialah wanita yang telah menikah melalui tradisi perjodohan.

#### 3.2.2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua baik berupa catatan, buku, bulletin, dan majalah atau yang bersifat dokumentasi. Untuk mendukung dari data primer maka diperlukan keterangan tambahan melalui pasangan subjek dan literature yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui informasi yang terkait dengan tema penelitian sumber data diperoleh dengan cara mengamati atau mewawancarai subjek yang telah ditentukan kriteria dan memenuhi persyaratan sebagai subjek penelitian.

### 3.3. Subjek Penelitian

Peneliti menentukan keseluruhan istri yang menikah melalui perjodohan hanya dipilih yang menjadi subjek penelitian untuk melihat sikap sabar pada istri yang menikah melalui perjodohan sebanyak 4 orang. Teknik pemilihan subjek yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut paling mengetahui apa yang hendak diteliti.<sup>3</sup> Adapun keempat orang tersebut menjadi

---

<sup>3</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2014..., hlm. 219



pertimbangan sebagai subjek penelitian karena memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Sementara ini, ada lima orang yang akan menjadi sebagai subjek penelitian. Subjek tersebut dipilih karena memenuhi kriteria-kriteria Penelitian sebagai berikut:

- 3.3.1. Peneliti hanya meneliti masyarakat Desa Terusan Tengah kecamatan Muara Telang kabupaten Banyuasin dengan jenis kelamin perempuan.
- 3.3.2. Bersuku adat Bugis.
- 3.3.3. Usia pernikahan kurang lebih 7 tahun.
- 3.3.4. Menikah dengan cara dijodohkan sesuai dengan tradisi dan adat setempat.

#### **3.4. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlangsung mulai pada tanggal 15 oktober 2016 s/d 23 oktober 2016. Waktu pengambilan data dilakukan sesuai dengan kesepakatan peneliti dan subjek. Penelitian ini dilakukan Di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

#### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). Metode dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Namun, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara:

##### **3.5.1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu peneliti (*interviewer*) sebagai pengaju/pengaju/pemberi pertanyaan atau mengajukan pertanyaan berupa informasi yang akan diketahui dan yang diteliti (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu atau pemberi informasi.

### 3.5.2. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

### 3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai alat pendukung ketepatan informasi adalah KTP, Buku Nikah, Akte Nikah, KK (kartu keluarga).

## **3.6. Metode Analisis Data dan Interpretasi Data**

Teknik analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>4</sup>

Menurut Susan Stainback, analisis data adalah hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley menyatakan bahwa analisis data adalah analisis dalam penelitian

---

<sup>4</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013 hlm. 248

jenis apapun merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencapai pola.

Menurut Bogdan, analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>5</sup> Pada penelitian untuk mengetahui sikap sabar pada istri yang menikah melalui perjodohan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

### 3.6.1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung, ALFABETA, 2013, hlm. 244

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

### 3.6.2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

### 3.6.3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung, ALFABETA, 2013, hlm. 247-253

### **3.7. Rencana Pengujian Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan pada peneliti. Pada penelitian ini digunakan validitas internal yaitu berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Jadi informasi yang akan diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang tema penelitian tersebut. Reabilitas adalah berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data dengan temuan suatu data dapat dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan Valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pada penelitian ini, rencana pengujian keabsahan data yang digunakan adalah :

#### **3.7.1. Perpanjangan pengamatan**

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

#### **3.7.2. Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu adapun. Adapun arti dari triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi

teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi, dan berbagai waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian**

##### 4.1.1. Orientasi Kancha

Pulau ini, yang terbesar keempat di Indonesia, terdiri dari daratan tengah bergunung-gunung yang sulit dilewati, dari mana membentang empat semenanjung utama pulau Sulawesi. Hubungan kebudayaan antara orang Bugis dan kelompok etnik lain yang menghuni semenanjung lain pulau ini tidak terlalu penting. Tetapi hubungan kebudayaan, politik, dan ikatan kekerabatan menjulur hingga jauh ke masa lalu yang mengikat orang Bugis dengan kelompok etnik lain yang mendiami semenanjung selatan-barat-daya, yang dikenal sebagai Sulawesi Selatan.<sup>1</sup>

Perpindahan penduduk (migrasi) bukanlah sebuah fenomena baru bagi orang Bugis. Selama berabad-abad mereka dikenal di seluruh Kepulauan Nusantara Indonesia dan semenanjung Malaya. Mereka datang sebagai pedagang, perompak, dan pemukim. Di awal abad kedua pulau terdapat pemukiman besar orang-orang Bugis di pesisir timur Semenanjung Malaysia, di pantai timur dan pesisir selatan-barat-daya Pulau Kalimantan, serta di berbagai tempat di sekitarnya. Di abad ini, orang-orang Bugis telah bermigrasi dalam jumlah yang cukup besar ke Sumatra, Sumbawa, Ambon, Jawa, Singapura, Malaysia, dan bagian timur Kalimantan, lagi-lagi bermukim di pesisir pantai. Pelbagai sarjana peneliti mengaitkan periode-periode kekacauan luar biasa dalam sejarah politik Sulawesi Selatan dengan terjadinya gelombang migrasi baru, meletakkan fenomena ini pada aspirasi para pemimpin yang karena pengakuan yang mereka harapkan di daerah asal ditolak,

---

<sup>1</sup>Susan Bolyard Millar, *Perkawinan Bugis*, Makassar, Inninawa, 2009.... hlm. 17

merantau meninggalkan kampung halaman dengan harapan lain. Di abad kedua puluh, sejumlah besar petani miskin juga bermigrasi untuk mencari peluang kehidupan ekonomi yang lebih menjanjikan, sebagai petani padi di Sumatra dan Kalimantan, atau sebagai tenaga buruh di perkebunan karet atau Kopra di Malaysia dan Kalimantan. Sejauh ini, dampak migrasi suku Bugis terhadap sumber-sumber ekonomi di Sulawesi Selatan tetap rendah. Bahkan dengan lonjakan pertumbuhan penduduk yang mulai terjadi abad ini, tekanan terhadap lahan pertanian produktif belum sampai ke taraf kritis. Malahan, Sulawesi Selatan merupakan salah satu dari sejumlah wilayah surplus beras Indonesia.

Pernikahan dengan sepupu dua kali, tiga kali, dan empat kali secara budaya lebih disukai, tetapi tidak ada aturan pakem dalam memilih pernikahan antara sepupu. Pernikahan antara-sepupu satu kali dibolehkan dan, berdasarkan silsilah yang dikumpulkan di lapangan, hal ini sering terjadi di kalangan bagsawan tinggi. Sekitar dua puluh persen dari pengantin baru dengan sampel tiga ratus pernikahan di Soppeng pada tahun 1975 tercatat sebagai 'kerabat'. Pernikahan antara kerabat dari generasi yang berbeda dianggap tidak patut, meski terkadang perjodohan terjadi antara paman dan keponakan perempuan. Dalam masyarakat Bugis, dipikirkan sekitar satu perceraian terjadi dalam setiap empat pernikahan. Statistik pernikahan dari sejumlah catatan Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Soppeng juga mengindikasikan bahwa sekitar 18 persen total jumlah pernikahan adalah pernikahan ulang. Jadi meski kecendrungan perceraian tinggi, kecenderungan pernikahan kembali juga cukup tinggi. Permohonan ceri dapat diajukan oleh salah satu pasangan atau keduanya, dan diizinkan atas pertimbangan dari pejabat KUA setempat. Pada umumnya, alasan perceraian yang tertera dalam catatan pernikahan adalah; kesulitan ekonomi, kemandulan, menambah istri, krisis moral (biasanya berarti perselingkuhan pihak perempuan), alasan politis dan



pada umumnya, kegagalan memenuhi kewajiban dalam ikatan perkawinan. Kewajiban dalam ikatan perkawinan ini ialah bahwa istri harus melayani kebutuhan fisik dan psikologis suaminya, dan suami harus member istri nafkah, sandang papan dan pangan yang layak.<sup>2</sup>

Praktik pernikahan anak di bawah umur, yang secara resmi dilarang berdasarkan Undang-undang perkawinan Indonesia tahun 1974, dapat dilihat sebagai faktor yang turut mendorong tingginya tingkat perceraian yang terlihat dalam catatan di tahun-tahun sebelum tahun 1975. Tradisi Bugis membolehkan perijodohan anak-anak antara usia tujuh tahun hingga empat belas tahun, agar orang tua mendapat pertalian besan yang saling menguntungkan satu sama lain tanpa perlu bagi pengantin baru meninggalkan rumah. Ketika mereka yang dinikahkan semasa anak-anak mencapai pubertas dan mulai hidup bersama sebagai pasangan, pernikahan mereka sering berakhir dengan perceraian. Menurut Susan Bolyard Millar survey langsung di sebuah lingkungan komunitas Soppeng dia menemukan sepertiga dari para wanita telah menikah sebelum usia empat belas dan hampir setengah dari pernikahan ini berakhir dengan perceraian. Setelah menjadi kesepakatan dan pendapat umum di Soppeng bahwa ketentuan baru yang melarang pernikahan anak itu baik. Hal ini sesuai dengan keyakinan bahwa para remaja berhak mengutarakan pendapat tentang kapan dan dengan siapa mereka menikah, khususnya jika hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tingkat pernikahan sedikit meningkat dengan adanya poligami, sebab kurang dari dua persen pernikahan yang terjadi dalam setahun termasuk pernikahan peria yang menanbah istri. Dalam hukum Islam setiap laki-laki sapat (dengan berbagai persyaratan tertentu) memiliki hingga empat istri secara bersamaan. Namun pada kenyataannya, hanya laki-laki yang

---

<sup>2</sup>Susan Bolyard Millar, *Perkawinan Bugis*, Makassar, Inninawa, 2009.... hlm. 33-

mempunyai kekuasaan dan kaya saja yang mampu memenuhi kebutuhan istri lebih dari satu. Orang-orang sering memberitahu tentang bangsawan-bangsawan yang sangat berkuasa dan mereka yang berkedudukan sangat tinggi yang berbuat demikian, dan masih, menambah istri hingga 15 atau 20 istri sepanjang hidup mereka. Kejadian-kejadian ini semakin menegaskan bahwa ikatan perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Bugis.

#### 4.1.2. Persiapan Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai sikap sabar pada istri yang menikah melalui perjudohan dilakukan pada tanggal 15 Oktober s/d 23 Oktober 2016.

Proses pengambilan data penelitian dilakukan pada pagi, siang, sore dan malam hari mulai pukul 07.30 sampai pukul 23.00 WIB, hal ini terkait dengan kegiatan subjek sehingga peneliti dapat melihat langsung bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek. Pada tanggal 21 Mei 2016 – 30 Mei 2016 telah dilakukan observasi awal untuk melihat setting dan pola ketika subjek mengurus rumah tangganya kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara secara mendalam sekaligus mengobservasi kondisi subjek kembali pada tanggal 15 Oktober s/d 23 Oktober 2016. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ini terdapat beberapa persiapan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap sikap sabar pada istri yang menikah melalui perjudohan yang hendak dideskripsikan. Instrument yang digunakan peneliti berupa panduan observasi dan wawancara yang dibuat berdasarkan landasan teori terkait dengan sikap sabar pada istri yang menikah melalui perjudohan.

Kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Bapak Gubernur KDH TK.I Provinsi Sumatera

Selatan Up. Ka. Badan Penelitian dan Pengembangan Pembangunan daerah TK. I Provinsi Sumatera Selatan yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan 09 November 2016 s/d 09 Januari 2016.

## **4.2. Hasil Temuan Penelitian**

### **4.2.1. Hasil Observasi**

Untuk mempermudah mengidentifikasi pengalaman, maka dalam penyajian tema-tema pengalaman subjek nama akan ditampilkan dalam inisial setiap subjek. Empat subjek dalam penelitian ini adalah AR, HS, PN dan HW. Sedangkan informan pendukung SB, SL, NS, AZ, SS, RL, PNB, AS, HRS dan H. Berikut ini dijelaskan hasil observasi yang dilakukan yaitu:

#### **/ Subjek AR**

Subjek berinisial AR yang berusia 37 tahun, berjenis kelamin perempuan, tinggal di Jalur lima Terusan Tengah, dengan pendidikan terakhir AR adalah Sekolah Menengah Tingkat Atas namun AR sempat mengajar disalah satu sekolah yang ada di daerah tempat tinggalnya sebelum menikah, AR memiliki dua anak satu perempuan satu laki-laki namun anak laki-lakinya telah meninggal dunia. Subjek yang berinisial AR adalah seorang wanita yang menikah melalui perijodohan yang tinggal di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin AR berusia 37 tahun tinggi badan sekitar 130 cm dan berat badan sekitar 49 kg, warna kulit putih, rambut pendek hitam, jika AR ke suatu acara AR menggunakan jilbab, AR berasal dari Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin, AR sering kali menguncit rambutnya, AR menggunakan cincin emas di jari tangan kanan AR.

Pada saat peneliti kerumah AR untuk wawancara AR berada didalam rumah AR sedang menonton bersama keluarga AR, saat peneliti memanggil AR langsung begerak keluar dan mempersilahkan peneliti duduk dan bertanya kepada peneliti ingin mulai sekarang atau nanti wawancaranya, dan peneliti menjawab jika AR bersedia sekarang kita akan mulai sekarang

dan AR menjawab iya saya siap untuk diwawancarai sekarang, saat diwawancarai AR begitu bersemangat saat bercerita tentang asal daerahnya namun saat AR bercerita tentang kisah perjalanannya AR sesekali mengeluarkan suara cukup tinggi dan merasa sedih saat bercerita tentang masalahnya saat AR menghadapi masalah dengan suami AR. Saat AR bercerita tentang keluarganya AR terlihat seyum-seyum dan sesekali tertawa lepas.

· **Subjek HS**

Pada saat pertama observasi Di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin peneliti melihat subjek baru pulang dari kerja peneliti langsung menghampiri dan bertanya apa siap untuk diwawancarai hari ini subjek menjawab aku bersedia tapi setelah aku selesai pekerjaan rumah yahh, penelitipun sepakat dengan perkataan subjek, subjek langsung naik kerumah sambil mengajak peneliti naik kerumah subjek mempersilahkan duduk di teras sedangkan peneliti masuk dan langsung membereskan rumah yang dalam keadaan masih menggunakan seragam kerja, setelah selesai membereskan rumah subjek langsung lanjut menyuci dan menjemur pakaiannya di teras rumahnya, dan setelah semua pekerjaan subjek selesai subjek mempersilahkan peneliti masuk kedalam rumahnya yang sebelumnya peneliti berada di teras rumah subjek yang sedang memperhatikan subjek bekerja, subjek masih terlihat sibuk saat itu dan peneliti menunggu subjek diruang tamu sambil menonton, saat subjek bersedia untuk di wawancarai subjek terlihat tertawa dan mengatakan saya kayak artis mau diwawancarai peneliti dan suami subjek tertawa,rumah subjek besar, rumah panggung kayu, memiliki tangga yang tinggi, teras yang cukup luas, dan rumah subjek bercat warna biru yang sudah pudar.

Subjek yang berinisial HS seorang wanita yang menikah melalui perjodohan yang berusia 37 tahun tinggi badan sekitar 135 cm dan berat badan sekitar 70 kg warna kulit sawo matang,

rambut pedek ikal, apa bila HS keluar rumah HS menggunakan jilbab, HS menggunakan cincin emas di jari kirinya, dan HS memiliki tahi lalat di pelipisnya sebelah kanan dan HS mempunyai 2 anak 1 laki-laki berumur 7 tahun dan 1 perempuan berumur sekitar 1 tahun. HS berasal dari Jambi namun HS sudah lama menetap Di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin bersama suami dan kedua anaknya. Keseharian HS mengajar di salah satu Sekolah Dasar (SD) yang ada Di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Saat HS mengajar anak bungsu HS diasuh oleh saudara HS setelah pulang dari mengajar dan sesudah selesai pekerjaan rumah barulah saudara HS mengantarkan anak HS. Namun saat sore HS terkadang datang kelapangan bola volley yang berada Di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin untuk melihat suami dan warga setempat bermain.

Suasana saat itu cukup bersahabat pada saat wawancara sangat cerah. Peneliti dan subjek duduk di ruang tamu dan HS mempersilahkan peneliti untuk memulai wawancara, saat wawancara berlangsung seketika datang saudara HS membawa anak HS namun kedatangan anak perempuannya tidak mengganggu jalannya wawancara HS tetap fokus kepada pertanyaan peneliti. Saat HS menjawab pertanyaan peneliti HS seyum-seyum dan terkadang bigung, HS terlihat bahagia jika menceritakan tentang anak-anaknya.

## **2) Subjek PN**

Saat peneliti datang ke rumah subjek yang berada Di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin dengan tujuan bertanya kapan subjek bisa peneliti wawancara, saat sampai di depan rumah subjek, subjek tersejurn melihat peneliti dan mempersilahkan peneliti naik. Peneliti dan subjek duduk berdampingan di teras rumah subjek, rumah subjek berbahan kayu cat rumah subjek berwarna hijau mudah dan dibawah rumah subjek akan dibangun pondasi yang

berbahan pasir dan semen, rumah subjek rumah panggung yang tinggi sekitar 2 meter dan memiliki tangga untuk naik.

Subjek yang berinisial PN adalah seseorang istri yang berusia 35 tahun, tinggi badan sekitar 150 cm dan berat badan sekitar 57 kg, PN seorang istri yang menikah melalui perjdohan sekarang tinggal bersama suami dan 4 anak laki-lakinya. PN beranting-anting bulat seperti cincin, PN memakai cincin perak di tangan kananya, berambut panjang lurus, jika ada acara PN menggunakan jilbab, PN memiliki mata yang bulat dan kulit sawo matang kegiatan sehari-hari PN adalah rumah tangga namun jika ada pekerjaan kebun PN ikut serta bekerja seperti bekerja sawit atau pinang. Jika soreh sekitar pukul 03.30 PN pergi bermain bola volley bersama warga, anak dan suami PN .

Pada saat wawancara akan dimulai PN mengatakan bahwa PN tidak paham jika peneliti menggunakan Bahasa Indonesia jadi selama wawancara PN dan peneliti menggunakan Bahasa Daerah yaitu Bahasa Bugis. Ketika PN diwawancarai PN terkadang kelihatan sedih saat PN menceritakan masalahnya tentang perjdohan, namun disisi lain saat peneliti bertanya tentang siapa duluan yang jatuh cinta PN tersipu malu dan menjawab ntahlah siapa yang duluan jatuh cinta.

### **3) Subjek HW**

Saat peneliti datang kerumah subjek saat itu sekitar jam 8 malam subjek terkejut karna sebelumnya peneliti tidak mengabari subjek jika peneliti ingin datang untuk mewawancarai subjek, peneliti hanya mengabari anak subjek jika ingin datang namun anak subjek tidak memberi tahu bahwa akan datang peneliti untuk mewawancarai subjek. Lalu subjek mempersilahkan subjek naik dan menunggu karna subjek sedangmakan malam bersama dengan suami subjek. Setelah selesai subjek berkata bahwa dia tidak siap untuk diwawancarai dan subjek meminta waktu untuk berpikir kapan ada waktu

untuk diwawancarai dan subjek menetapkan bahwa besok siang tepatnya tanggal 23 oktober 09.27 peneliti dan subjek melakukan wawancara.

Subjek yang berinisial HW adalah seorang istri yang menikah melalui perjodohan yang berasal dari Di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin yang memiliki tinggi badan sekitar 160 cm dan berat badan sekitar 68 kg dan berambut panjang ikal memiliki sedikit uban dan ada tahi lalat di pipi kanan HW, keseharian HW adalah mengurus rumah tangga dan membantu suami kekebun jika suaminya meminta HW menemaninya. Sama dengan subjek yang lain HW jika soreh datang bersama suaminya ke lapangan bola volley yang ada di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin, terkadang sesekali HW ikut serta bermain dengan suami HW. HW bercicin emas di tangan jari kananya, bentuk muka HW sedikit panjang.

Pada saat wawancara HW dan peneliti duduk bersampingan sambil memakan mangga yang telah ada dihadapan subjek dan peneliti, ketika peneliti bertanya tentang perjodohan subjek terlihat lesu namun sesekali terlihat tertawa dan senyum-senyum ketika HW bercerita tentang anak-anak HW terlihat bahagia. Nada suara HW rendah saat menjawab pertanyaan peneliti.

#### **4.2.2. Hasil Wawancara**

Hasil wawancara yang telah dilakukan akan disajikan dalam bentuk tema-tema, dan kemudian ditrianggulasi (dibandingkan) data melalui informan pendukung dan hasil observasi oleh peneliti. Berikut penjelasan tema-tema penelitian:

##### **Tema 1 : Alasan Menerima Perjodohan**

##### **3) Subjek AR**

Pada awalnya AR sempat menolak perjodohan yang dialamatkan kepada dirinya namun setelah lama kemudian dan

bujukan saudaranya akhirnya AR menerima perjodohan tersebut. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh AR:

*"Namonyo jodohan perjodohan itukan tapi yooh namonyo..."* **(S1/W1/71)**

Selanjutnya AR menjelaskan bahwa dirinya menerima perjodohan yang akan dilakukan adalah karena menurut keinginan kedua orang tua. Berikut ini AR menjelaskan alasannya menerima pernikahan melalui perjodohan:

*"kito ini be apo kito terima lantaran kedua orang tua..."*

*"kan ehhh kalau kito nolak yooh cak mano namonyo kito cewek kito tolak"*  
**(S1/W1/72-78)**

Hal tersebut didukung oleh pengakuan informan pendukung satu dan dua yang menyatakan bahwa memang benar salah satu alasan RA menerima perjodohan itu adalah karena kedua orang tua berikut pernyataan RA:

*"Nahh kurang tau juga tapi sejauh ini dia dak dia jarang ngeluh dengan aku masalah perjodohan yahh cuman itulah dulu dio sempat ado cwok sebelum dijodohke tapi tapi dia nerima perjodohan ini mungkin karna nuruti kemauan orang tuanya kali itupun walupun lama baru jadl"* **(IP1SI/W1/78-84).**

*"Nah kurang tau jugo setau aku dio tu cuman nak nurutke orang tuonyo keinginan orang tuonyo"*  
**(IP2S1/W1/51-53).**

### 3) Subjek HS

Berbeda dengan HS alasannya menerima perjodohan, Ketika itu HS masih tinggal di Jakarta dengan melakukan aktifitas kuliah dan setelah tamat langsung bekerja disana.



Setelah sekian lama HS bekerja orang tua HS ingin menjodohkan HS dengan seseorang yang ada hubungan keluarga. Awalnya HS malu, namun setelah berpikir perjodohan ini merupakan hal yang baik dalam Islam maka HS mau untuk dijodohkan.

Selain itu, HS dan calon pasangannya itu masih ada ikatan keluarga. Oleh karena itu, HS menerima perjodohan itu dengan terlebih dahulu berkenalan dengan calon pasangan itu kemudian baru menyetujui untuk dinikahkan. Dibawah ini HS akan menceritakan pengalamannya ketika dirinya mau menerima perjodohan.

*"sayakan sekolah di Jakarta gitu yah disana sekolah terus kerja jodohnya belum dapet yaahh mungkin itu bisah dikatakan dijodohkan juga kali yah sama orang tua" (S2/W1/52-56)*

*"sih kalau dijodohkan itu bagus ada juga nggaknya dari segih apa yahh kalau menurut agama kan dak ada yang namanya perjodohan yang ada tuh ta'aruf yahh" (S2/W1/61-56)*

*"Itu yang pertama karna mereka sudah berkeluarga tapi sudah jauh seperti itu kedua mewariskan keturunan juga melestarikan budaya karna orang Bugis itu kan terkenal diperjodohan" (IP2S2/W1/29-33)*

#### 4) Subjek PN

Awal PN diberitahu bahwa PN akan dijodohkan PN merasa sedih dan menangis karna PN diberitahu saat semua telah disetujui bahwa PN dijodohkan dengan SS (suami PN) dan PN menyetujui dikarnakan sudah keputusan kedua orang tua dan masih ada ikatan keluarga antara PN dan SS.

*"Yaah biasaroh pertamanah yahh agak manuki sedding teri-teri reniki sedding tapi eloki maga elokna temetuae eloki bantai matu madurakaki yahhh dicerimi adana tametuata tegah pelek magelok nanugegi yarona decer!" (S3/W1/68-73).*

*"Enggkah ikatan keluarga iyak sebah ehh anuku bapaknah welawa sialah neneku meto wapamatu!" (S3/W1/46-48).*

Pernyataan PN dikuatkan dengan informan satu dan dua RL mengatakan bahwa PN dijodohkan karna kedua orang tua PN.

*"Ohh idak-idak apo karno apo karno kehendak ibulah kehendak orang tua sehingga tak bisa membantah!" (IP1S3/W1/64-66).*

*"Saya dijodohi ya itu sama ibu saya sendirilah sama keluarga-keluarga menyetujui sama keluarga dia kalo misalkan sama keluarga dak disetujui ya mungkin kita tidak bisa pengantin sama namanya Nurhayati!" (IP1S3/W1/33-38)*

*"Nahh kayak mana yehh yuk ehm ah... dulu eh dulu orang tua aku cerita kalo mereka menikah memang perjodohan nah aku nanyo ngpo mamak galak? Nah mamak aku jawab karna mau orang tua!" (IP2S3/W1/36-40).*

*"Yahh setau aku nih yuk yehh eh... mamak aku dak dikasih tau pas uda sah diterima perjodohan baru mamak aku dikasih tau itu yang aku denger-denger cerita dari ehh dari wong tuo aku yuk!" (IP2S3/W1/43-47).*

Dan RL mengatakan bahwa PN masih ada hubungan keluarga sehingga PN tidak enak untuk menolak perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

*"Nahh kurang tau jugo yuk mungkin lah jodohnya nian kali yuk, ehheh mana bapak aku itu masih saudara juga sih jadi dak enak kali nak nolaknya"* **(IP2S3/W1/49-52).**

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa PN menerima karena keinginan kedua orang tua yang telah menetapkan bahwa PN akan dijodohkan dengan SS dan masih ada ikatan keluarga antara PN dan SS.

#### 4) Subjek HW

Menurut HW, dirinya menerima perjodohan karena orang tuanya ingin menikahkan dengan orang yang masih ada hubungan keluarga. Orang tua HW sebelumnya mengetahui siapa pasangan yang akan dinikahkan pada dirinya. Berawal ketika ada acara keluarga orang tua HW dan orang tua calon pasangan HW bersepakat untuk menjodohkan anak mereka serta dilanjutkan dengan memperkenalkan HW dan calon pasangan melalui pesan. Semenjak itulah, HW mau menerima perjodohan hanya karena ingin mewujudkan keinginan orang tuanya.

HW menikah melalui perjodohan karena suruhan orang tuanya, berikut dijelaskannya:

*"Yahh macam mana kendak orang tua macem itulah baguslah memang cak itu ceritanya"* **(S4/W1/61-63)**

*"Persaudaraan tali persaudaraan seupupu 2 kali bapak sama bapak eh mama eh yah bapak nyo seupupu sekali samo bapak aku"* **(S4/W1/94-96)**

*"Yahhh namanya saudara kalau ada acara ehh ini ada anaknya ini yahhh gitulah" (S4/W1/103-104)*

Dari berbagai pernyataan yang disampaikan oleh keempat subjek dapat dijelaskan bahwa keempat subjek memiliki alasan yang sama dalam menerima perjodohan yaitu karena ingin mengikuti perintah orang tua dan patuh terhadap keputusan yang diberikan orang tua kepada dirinya. Namun, berbeda dengan HS yang menganggap tentang perjodohan merupakan ajaran syariat Islam yang harus dilaksanakan.

## **Tema 2 : Tanggapan Subjek Tentang Perjodohan**

### 3) Subjek AR

Tanggapan AR awalnya tidak setuju namun pada akhirnya RA menyetujui menikah melalui perjodohan dikarenakan AR ingin mengikuti keinginan orang tua. Akan tetapi, AR merasa kalau kedua orang tuanya pilih kasih terhadap AR, saudara perempuan dari AR memilih sendiri laki-laki untuk dijadikan suami sedangkan AR dijodohkan namun AR tetap menerima dikarenakan AR menuruti keinginan kedua orang tua. AR ingin menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Dibawah ini adalah penjelasan AR:

*"Iyolah dak galaklah masalahnyo kan jodohan sedangkan ayuk kemaren kan punya cowok cak itu masa masa kito dijodohke dengan itu iyo tapi kito terimalah masalahnyo kendak orang tua kito harus patulah dengan orang tua nahh lamolah prosesnyo itu baru terjadi masalahnyo eehh mintak, mintak waktu cak itu nah setegah tahunlah baru baru jadi"*

**(S1/W1/69-76).**

*"Eeh setegah tahun baru jadi tanyo kakak dulu keluarga berunding dulu dengan keluarga kalau dari*

*orang tua sih terima yah terima-terima bae yah kalau kito kalau dak cinta yoh cak mano yehh dak?'*  
**(S1/W1/78-83).**

*"Namonyo jodohan perjodohan itukan tapi yooh namonyo kito ini be po kito terima lantaran kedua orang tua kan ehhh kalau kito nolak yooh cak mano namonyo kito cewek kito tolak"* **(S1/W1/84-88).**

Dari pernyataan diatas dikuatkan oleh pernyataan informan pembantu dua sebagai berikut:

*"Tanggapan dia ya karna dia menuruti keinginan orang tuanya kan akhirnya mau"* **(IP2S1/W1/70-71).**

Menurut Informan pendukung tersebut yang merupakan keluarga subjek, memang benar bahwa pada awalnya AR tidak menyetujui perjodohan. Namun, dirinya pada akhirnya menerima karena hanya ingin berbakti pada orang tua.

### 3) Subjek HS

HS merasa ketika dijodohkan tidak ada hal lain yang harus dilakukannya selain menerima perjodohan yang dianjurkan orang tuanya kepada dirinya. Sebelum pernikahan dilakukan HS diminta untuk berkenalan terlebih dahulu. HS merasa malu untuk berhubungan dengan calon suaminya itu. Namun, HS tetap menerima perjodohan tersebut. Tanggapan HS ketika dijodohkan diceritakannya pada kutipan wawancara berikut ini:

*"Pas dijodohkan yahh itu tadi kita diberitau dulu dengan cara ditelpon ehhh yahh diberitau begini-begini ehh mau apa tidak yahh uda"* **(S2/W1/98-101)**

*"namanya kita baru pertama pertama kali ketemuh yaahh maluh"* **(S2/W1/239-240)**

Tanggapan HS ketika pertama menjalani pernikahan yang dilaksanakan melalui perijodohan adalah HS merasa malu dan canggung, HS merasa kehidupan yang dijalannya itu berat. Namun setelah menjalin interaksi serta hidup bersama, pernikahan yang terjadi melalui perijodohan dapat mereka bina selayaknya pernikahan pada umumnya. Pada awalnya HS merasa keberatan setelah menjalani HS dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri. Berikut penjelasan Subjek HS yaitu:

*"Yaahh canggunglah yang namanya belum kenal betul yahh manggilnya juga bingung"* **(S2/W1/106-107)**

*"awalnya saya merasa kehidupan itu apa yahh see gelap namun lama-kelamaan itu menurut saya bagus sih"* **(S2/W1/188-190)**

*"Kalo tanggapan mereka tentang perijodohan itu sebenarnya cukup baik tanggapannya karna mereka juga berpikir mereka ada hubungan keluarga mempererat terus juga keturunannya sudah jelas"***(IP2S2/W1/63-67)**

- Subjek PN

Tanggapan PN saat diijodohkan sangat bersedih karena PN tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan hanya menangis yang bisa PN lakukan tidak ada niat PN untuk meninggalkan perijodohan itu karna PN tidak ingin membanta kemauan kedua orang tua. PN diberitahu saat semuanya telah disepakati oleh kedua orang tua PN, PN menangis PN merasa sedih karna tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan perijodohan itu dan PN tidak pernah melihat SS sebelumnya berikut pernyataan PN:

*"Ehh yahh tanggapanku biasaro yah pertamah yahh istilana manu magasenaro agak manuki sedding masih nyawaki sedding deh dipidang-pidangi materu diterima"(S3/W1/51-54).*

*"Yaah biasaroh pertamanah yahh agak manuki sedding teri-teri reniki sedding tapi eloki maga elokna temetuae eloki bantai matu madurakaki yahhh dicerimi adana tametuata tegah pelek magelok nanugegi yarona deceri" (S3/W1/68-73).*

*"Deh neggkah witai tuda bottimika napai wita tapana mapokoro pale tona" (S3/W1/56-57).*

*"Detopa nengkah niaku loh medek pak deto negkah manu engkah masalah di keluargaku" (S3/W1/74-75).*

Pernyataan PN dikuatkan oleh informan pembantu dua yang menyatakan bahwa hanya menangis yang bisa dilakukan PN.

*"Banyaklahh yuk mamak aku cerita ehh cerialah mamak aku tentang itu yahhh cuman nangis yang bisa mamak aku lakuke dan itupun yahh sekarang dak lagilah yuk Alhamdulillah sekarang seneng-seneng be yuk sama kayak ayuk jigolah"(IP2S3/W1/64-69)*

Menurut pernyataan yang dikemukakan diatas, menjelaskan bahwa PN dan pasangannya tidak bisa melakukan apapun karena perjudohan merupakan keputusan kedua orang tua. Hal itu menyebabkan PN dan pasangannya sangat bersedih pada saat itu.

- Subjek HW

HW menganggap ketika dirinya dijodohkan, sistem perjodohan saat itu sangat ketat. HW dan calon suaminya bertemu setelah resmi menjadi suami istri. Oleh karena itu, HW memerlukan waktu yang cukup lama untuk memutuskan menerima perjodohan dirinya. HW mengungkapkan bagaimana tanggapannya saat akan dijodohkan, berikut kutipannya:

*"Lammaat ado... ado setengah tahun kall"*

**(S4/W1/71)**

*"Kalo perjodohan yahh ketat dulu" (S4/W1/112)*

Walaupun HW merasa sedikit berat menerima perjodohan namun HW merasa perjodohan yang berlangsung sangat berkesan, HW menerima apa adanya pasangan yang akan dijodohkan dengan dirinya karena HW menganggap pasangannya itu merupakan jodoh yang ditakdirkan untuk dirinya.

*"Berkesan dihati" (S4/W1/284)*

*"Yahhh sering ada juga sering ada berkesan tapi dibalikan ke ahhh mau di apakan ituh jodoh aku hee"*

**(S4/W1/286-288)**

Tanggapan keempat subjek dalam menerima perjodohan berbeda-beda hal itu disampaikan subjek ketika mereka menjelakan pada wawancara tersebut. Keempat subjek merasa sedih pada awalnya, namun subjek HW menganggap bahwa perjodohan yang terjadi merupakan hal yang berkesan pada dirinya. Berbeda dengan AR yang menganggap perjodohnya karena perlakuan orang tua yang tidak adil.



### **Tema 3: Interaksi Subjek dengan Pasangannya Setelah Dijodohkan**

#### a) Subjek AR

Sebelum dijodohkan AR tidak pernah bertemu dengan seseorang yang akan dijodohkan saat bertemu AR malu-malu, merasa canggung dan mengobrol jika ada perlunya saja namun seiring berjalanya waktu AR terbiasa dengan situasi dan kondisi bersama suami. Berikut penjelasan AR:

*"Dak pernah memang dak pernah sekalipun ketemu kalau keluarganya memang pernah sering jigok pernah keruma kan ayuknyo sebenarnya yang jodohke"*

**(S1/W1/117-120).**

Namun setelah dia jodohkan AR sempat berjalan untuk foto *prawedding* hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan AR:

*"Aah... yang berkesan saat bertemunyo itunah wah pertama ketemu pertama ketemu berkesan pas kami nak foto gandeng itu kan dulu foto gandeng namonyo kalau dulu kalau sekarang prawedding kan kalau dulu foto gandeng itu nah pas ketemu itu disitulah diajaknyo makan malu-malu kan nahh pertama kali kami ketemu di dimano itu yeh di megaria itunah"* **(S1/W1/440-448).**

Namun setelah menikah interaksi AR dengan pasangannya mengobrol jika ada perlu saja dan AR canggung namun seiring berjalanya waktu AR sudah merasa terbiasa dengan suaminya berikut pernyataan AR:

*"Yooh kalu kadanngg kadang sedieman kadang kalau ado perlu saling ini be saling bicara kadang kalau ada kalau kito susah dio tanyo ado apo cak itu kadang uji aku kalau misalkan kan dia tinggal di tepat mertuakan taroklah tempat mertua tempat mamak kan kadang"*

*mah aku akutuh pengen pengen makan cak itunah kadang malu kan kan kalau dio tu cak itukan kalau kitotu kan kadang basa-basinyo kalau dio tu interaksinyo dio tunak interaksi bi dio tu nak bicara'*(S1/W1/168-178).

*"Iyolah kito nak ngobrol dengan dio malu jugo kito dak saling kenal"* (S1/W1/180-181).

*"Iyo iyooohh tapi klau waktu dulu cak itu kalau lah punyo anak kan dak sing dak anuh singkuh lagi kar"*(S1/W1/184-186).

Pernyataan AR diperkuat oleh informan pendukung satu menyatakan bahwa saat pertama dijodohkan canggung dan merasa malu

*"Yahh kayak inilah dek, lah karna terbiasa jadi biasa-biasa saja, tapi memang pas pertama baru dijodohke singkuh, eh.. maluuuu yahh banyak macam dek"*  
(IP1S1/W1/89-92)

b) Subjek HS

HS selalu berusaha untuk berbuat baik dengan pasangan, apalagi dalam berkomunikasi HS mencoba untuk menjaga komunikasi dengan membuat hubungan dengan suaminya menyatu serta mempelajari diri masing-masing. Selain itu, HS juga berusaha untuk mempercayai suaminya. HS menceritakan bagaimana interaksi dirinya dengan suami setelah dijodohkan, berikut kutipan wawancaranya:

*"Kita saling percaya saja 1 sama lain gituuh"*  
(S2/W1/204)

*"saat pertama dan baru saat menikah aku sedikit canggung, bingung mau menghadapi dia"*  
**(IP1S2/W1/53-54)**

*"lama-lama ngak juga kita sudah membaaur 1 sama lain sudah kenal 1 sama lain"* **(S2/W1/117-118)**

c) Subjek PN

Sebelum menikah PN tidak pernah melihat SS namun setelah awal menikah interaksi PN dengan SS merasa segan dan malu.

*"Yahh pertamana yahh roh agak-agak manuki sedding istilana segan-seganki sedding manui pak dedisiseng istilana towe malu-malu kucing pak dewewa siseng pura tomiki tudang botting disengi"* **(S3/W1/92-96).**

*"Masirikihatu pakdenengka ditai tonnah jadi istilannah masiriki mitai pak alena matu ditanggai wetanggai mato alena masiri iyak matu mattanga iyak mesiri istilana saling buang pandanganlah"* **(S3/W1/98-102).**

Seiring berjalanya waktu PN menjalani kesehariannya dengan melakukan segala sesuatu dengan baik, melakukan apa-apa yang membuat perasaan suami PN bahagia dan saling memahami.

*"Yahh jalani sehari-hari nah roh yah aga-aga istilannah wanugegi supaya menyamengi nasedding atinah yah yatonahroh wanungegi istilannah deh nanuhlah de dekna dibantai-bantai"* **(S3/W1/84-88).**

*"Yaah paling yahh rumah tangga bawang dibolae ko engkah pelek manuh wanasungegiko engkah palek demesalah ko engkah aga-agami wedding dipigau"*

*supayah mageloi atinah koletui dibola"* **(S3/W1/120-124).**

dua Pernyataan PN dipertegas dengan Informan satu dan yang mengatakan sebagai berikut:

*"Yah begitulah istilahnya samo-samo saling istilahnyo saling anu istilahnyo apo saling menyadari lah itu sehari-harinya yah kalo misalnya istri mau pegi kesana dak papa ya begitulah pemikiran aku"* **(IP1S3/W1/94-98).**

*"Ehmm keseharianyo tuh eh.. yahh biaso bae sih yuk karna aku jarang diruma jadi paling ehh yahh sesekali aku jigok kalo bapak aku begawe kadang mamak aku bantu buat bekal kalo balek dari begawe mamak aku kadang buati minum bapak aku ehh yahh gitula yuk kadang juga sihh duduk bareng minum sambil nonton tivi"* **(IP2S3/W1/86-94).**

d) Subjek HW

HW menjalin interaksi bersama suaminya setelah dijodohkan yaitu dengan selalu mendukung setiap kegiatan yang dilakukan dengan membantu kegiatan yang dilakukan suaminya jika HW tidak memiliki pekerjaan dirumah. HW menjelaskan bagaimana HW dan pasangannya berinteraksi setelah menikah melalui perjodohan berikut kutipannya:

*"Ahh mendukung kegiatnya sehari-hari maksdunya bekebum cari rejeki yahhh dukunglah dukunglah secara apa yah"* **(S4/W1/173-175)**

*"tak ada sibuk di ruma yahh kesanalah bantu sering nian tiap terek kelapo"* **(S4/W1/179-181)**

Hal ini didukung oleh ungkapan yang disampaikan informan pendukung yaitu:

*"Yahh ehmm kalo jigok keseharian mereka yahh bahagia dak pernah kedegaran ada pertegkaran hebat atau yahhh beradu mulut dengan mereka lagian PNB jarang kejigoan kan dia kerja juga kan dikebur"*

**(IP2S4/W1/)**

AS menjelaskan bahwa HW dan suaminya jarang terlihat ada konflik pada rumah tangga mereka. HW sering membantu kegiatan yang dilakuka suaminya dan sering pergi kekebur untuk membantu suaminya bekerja.

Dari penjelasan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek pada awalnya merasa malu-malu untuk berinteraksi kepada pasangan mereka masing-masing. Hal ini disebabkan karena mereka tidak pernah bertemu sebelumnya dan saat bertemu langsung menjadi sepasang suami istri, inilah yang membuat mereka merasa canggung untuk berkomunikasi.

#### **Tema 4 : Permasalahan Setelah dijodohkan atau Setelah Menikah**

##### a) Subjek HS

Ber macam-macam permasalahan AR setelah menikah salah satunya AR pernah ditinggal pergi kerja namun AR tidak diberi atau tidak dikirimkan uang selama suami AR bekerja. Dapat peneliti simpulkan bahwa permasalahan AR setelah menikah bermacam-macam antara lain: ekonomi, RA tidak menyukai sifat, sikap suami AR dan AR pernah ditinggal kerja sama suami selama beberapa 3 (tigah) tahun dari segala permasalahan anak sebagai pertimbangan untuk kembali damai. Berikut keterangan AR:

*"Itu sebenarnya masalanya tu cak apo dio pergi kerjo kadang 3 bulan sekali baru balek"( S1/W1/605-606).*

*"Apo sih namonyo sekarang ini yek kadang 3 bulan sekali baru balek nahh sedangkan dikasih nafkah idak, idak dikasih nafkah"(S1/W1/611-613).*

*"3 tahun idak dinafkahi idak diapo kan sebenarnya kalau 3 bulan bae kan sebenarnya idak dinafkahi seberanyo cak itu kan harus nikah"(S1/W1/715-718).*

*"anak yang nyatuhke aahh sudah besak kan sudah besak mah jadi kalau dio tu nanyo yoh cak mano jugo pastilah kito nangiskan aahh mah papah mano mah? Dak ado pegi kerjo ngapo dak balek-balek aahh mulaikan nahh kataku kagek nak bentar lagi dio balek cak bulan depan cak itu balek akhirnya lamo-lamokan dak betah lagi kan anak nih pengen tau bapaknyo kan dio belum ngerti kemaren tu masih 1 tahun 8 bulan jadih sudah tuh.... Anaknyo sudah biso nelpon ngomong telpon pah baleklah jadi akhirnya kami ketemuan di Palembang tuh ketemuan nahh sehari habis lebaran idul fitri ngajak balean"(S1/W1/624-637).*

Saat AR kesal AR melampiaskan kemarahannya kepada anak perempuannya hingga suami AR kesal kepada AR dan karena anakpun salah satu alasan untuk damai kembali berikut pernyataan AR:

*"Ehh khawatir dak tiduk kito nak tiduk dak nyeyak mikirke dio..." (S1/ W1/274)*

*"dipukuli anaknyo tu aku dak ditegurnyo seetengah hari tu dari malem sampai kesi kesoreh dak ditegur-tegur jadi yoh ributlah ribut aku..." (S1/ W1/276)*

*"bener-bener ini wah nyato ini iyoh baru-baru ini mala tegah malam itu aku nak pegi tapi katonyo sudah mah kito damai be katonyo kasian anak jadi korban katonyo ya sudah seakuran baikan lagi" (S1/ W1/274-285).*

*"Dak pernah palig tahanyo sehari aku dak betah wa kalau dak ditegur" (S1/W1/262-263).*

AR tidak menyukai sifat suami AR yang suka mengugkit-ungkit permasalahan yang telah terjadi AR merasa Sakit hati jika suami AR mengugkit-ungkit permasalahan yang telah berlalu berikut keterangan AR:

*"Dio kadang dio mulai diungkit-ungkitnyo eeh cak ini cak itu aku dak seneng kalau sudah selesai masalah dak usa diungkit-ungkit lagi kito duduk-duduk santai dak usa diungkit lagi maksud aku tu kalau sudah terjadi biarkelah dak usa diungkit-ungkit lagi" (S1/W1/287-292)*

*"Masalahnya kito kadang sakit hati kalau diungkit-ungkit lagi apa lagi kalau kita yang buat kesalahan" (S1/ W1/294-296)*

Selain itu ekonomi pun menjadi permasalahan berikut keterangan AR:

*"lagi buntu-buntunyo nah kito nak kondangan pah duit dak katek cak mano pah kagelah aku usahakelah mah cak mano jadi kalau jadi kalau dak katek pah dak usalah mah seikhlah ikhlasnyo belah dari pada dak katek" (S1/W1/314-328).*

*"nahh jadi sudah katoku sudahlah pah kalau dak katek nak diapoi nak dipaksoi kito jugo regko jugo kan eeh*

*katonyo cuman semak itu kito nak dipaksoi sudah"***(S1/W1/330-333)**.

Pernyataan diatas di perkuat oleh informan pembantu satu sebagai berikut:

*"Yahh sabar tapi namanya manusia ad jugalah dek kadang marah tapi kalo istri aku tu marahnya dak lama-lama sih dia juga dulu ehhe ap yahh sempat aku tinggal dak aku nafkahi yahh eh hampirlah kami cerai tapi aku mintak balikan yahh Alhamdulillah dia terima aku dengan syarat aku dak boleh lagi kayak ini"***(IP1S1/W1/105-112)**.

*"Dalam keluarga itu ada-ada aja dek permasalahan apa karna anak ekonomi atau hal-hal lain"***(IP1S1/W1/121-123)**.

b) Subjek HS

HS menceritakan pengalamannya ketiak menghadapi permasalahan setelah perjodohan. HS dan suaminya pernah meributkan hal yang mempengaruhi keadaan rumah tangga mereka. Menurut penjelasan HS, permasalahan HS setelah dijuduhkan yaitu terletak pada perekonomian keluarganya. Adapun kutipannya yaitu:

*"pasti ada selisi paham entah itu mungkin kitoeehh apa yahh.... Selisi yaahh namanya hidup kadang uang jadi maslah juga"* **(S2/W1/163-166)**

*"perekonomian sedang menurun terus eh ada masalah sedikit kali yah namanya keluarga selisih sedikit"* **(S2/W1/352-353)**



*"Baik, perhatian, sabar menghadapi keluarga terkadang sedikit mengeluh sih tapi dia tetep sabar"***(S2/W1/62-64)**

c) Subjek PN

Menurut PN banyak permasalahan bahkan hal yang tidak penting juga terkadang menjadi awal permasalahan. PN mengalami banyak permasalahan bahkan hal-hal yang tidak penting jadi bahan untuk permasalahan antara PN dan SS. Berikut keterangan PN:

*"Ko engkah masalah yaro pastilaah engkah pak dedisengi engkah maderi permasalahan yarah dikeluargata engkah dedisengi engkah yaro masalah duit apo masalah anak kan pastinih engkah"***(S3/W1/126-130).**

*"Yaah detonah ro wisenggi pak maderupang-derupang koh rumah tanggae pak maderi to masalah anak datikengi pak maderitoh masalah ekonomi pokoknah aga-agameni wedding dipuce dipuce meni"***(S3/W1/148-152).**

Keterangan dari PN berhubungan dengan permasalahan setelah dijodohkan di perjelas dengan adanya informan satu yang menegaskan sebagai berikut:

*"Yah kalo dari anunya itu nya pengertian lah karna ya semenjak saya 24 tahun itu belum pernah istilahnya melihatkan permasalahan mak ini mak ini tidak pernah begitu"***(IP1S3/W1/100-103).**

*"Oh itu nah yang namanya keluarga pernah bertengkarlah tapi akhirnya baik-baik juga lah"***(IP1S3/W1/110-112).**

d) Subjek HW

Permasalahan yang terjadi setelah HW dan PNB menikah melalui perjodohan adalah saat menghadapi sifat masing-masing pasangan yang tidak sejalan kemudian keadaan ekonomi juga menjadi penyebab permasalahan muncul. Namun, HW dan PNB tetap berserah diri kepada Allah terhadap apa yang belum rejekinya. HW menceritakan permasalahan yang terjadi setelah HW dan suaminya dijodohkan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Ahhh itulah tadi masalahnya 1 yang 1yang marah 1 diam 1 diam kan secara gantian ahh itulah tadi permasalahanya" (S4/W1/212-214)*

*"Pernah, pernah mau nikahkan anak aku Mul ini yang baru-baru ini disinilah tak ada megang duit tak ada apa sudah sudah positif bulan ini ehh setiap solat setiap sembayang terawe mintak doa ehh Alhamdulillah lepas terawe ada rejek!" (S4/W1/333-338)*

Setelah menjalankan pernikahan melalui perjodohan keempat subjek mengalami permasalahan yang berbeda-beda. Permasalahan tersebut bermula pada permasalahan ekonomi, permasalahan dalam memahami karakter pasangan, sifat dan perilaku bahkan permasalahan kecil yang terjadi akan menjadi berlarut.

### **Tema 5 : Sikap Pasrah Terhadap Allah ketika Subjek Mengalami Permasalahan**

a) Subjek AR

Dari setiap permasalahan AR tetap sabar dan pasrah menjalani kehidupannya. Dapat jelaskan dari hasil wawancara bahwa saat AR mendapatkan berbagai cobaan AR tetap ikhlas dan pasrah menjalani kehidupannya. Berikut pernyataan AR:

*"Seringlah kadang kalau kadang kayak kami dikasih cobaan cobaan kemarekan kayak dikasih cobaan kemaren ya Allah pah kalau cak ini aku pengen ngapolah bukan kito be yang keno naah kenoh musibah cak itunah ngapolah mesti anak, anak masih kecil tapi sudahlah mah pasrah belah bangso seandainya dak katek iman sudah gilo kalu kami terus terang be aah tapi lantaran kami pasrahke idak kami pasrahke kami tersikso yang meninggal jugo tersikso kan nah jadi kami pasrah tapi kadang kami datang sakitnyo rasa pasrah dan ikhlas itu dak biso cuman yooh cak mano lagi itukan sudah kedak, kendak Allah sedangkan kito be kagek akhirnya kesano jugo kan naahh"*  
**(S1/W1/583-598).**

*"Eeh cak mano yeh yoh sih biarpun idak dak kelihatan dio lihat kito kan kito kan sedangkan kito kan diciptake samo dio kan naah kalau dak katek dio dak mungkin seperti kayak ini perantaranya Cuma orang tua kan kalau dak ado orang tua kito dak kayak seperti ini juga kan naahh.. mau tidak mau aku sekarang nih pasrah apo kendak Allah"***(S1/W1/732-739).**

*"Yoohh sekali lagi cuman kito biso pasrah bae nak cak mano lagi kan segalohnyo tukan sudah ditentuke aahh kito sudah berusaha tapi masih cakitulah tapi pasti ado jalan keluarnya eehhh ya dak"***(S1/W1/876-880).**

*"Yooh kalau bukan rejeki kito yooh belum rejeki kito kito nak cak mand"* **(S1/W1/778-779).**

Saat AR teringat dengan masalahnya saat AR ditinggal pergi kerja AR merasa kecewa namun AR tetap pasrah dan ikhlas atas semua kejadian tersebut hal ini di ungkapkan oleh AR sebagai berikut:

*"Bahagia aahh bahagia sihh bahagia cuman yoooh aahh cuman sekarang nih waahh bahagia yoooh ehh semuanya aku pasrah be semuanya aku ikhlaske belah samo Allah masalahnya sih kalo bahagia bahagia tapi aku masih teringat kejadian-kejadian"(S1/W1/901-906).*

Pernyataan AR dikuatkan oleh informan satu yang mengatakan sebagai berikut:

*"Yahhh ehm dengan sabar ajalah karna kito lah usha yahh nak kayak mana lgi cuman yahh kalo samo istri diskusi dulu bagaimana baiknya yahh tapi semuanya kan elok puang dek aga-agami dipigau nahh medeceng serahkan semua kepada Allah"(IP1S1/W1/126-131).*

*"Yahh sabar tapi namanya manusia ad jugalah dek kadang marah tapi kalo istri aku tu marahnya dak lama-lama sih dia juga dulu ehhh ap yahh sempat aku tinggal dak aku nafkahi yahh ehh hampirah kami cerai tapi aku mintak balikan yahh Alhamdulillah dia terima aku dengan syarat aku dak boleh lagi kayak ini"(IP1S1/W1/105-112).*

b) Subjek HS

HS menjelaskan bahwa dirinya selalu berusaha sabar menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi setelah dijodohkan. HS mencoba untuk menjalani apa yang suaminya suruh walaupun dirinya tidak menyukai dengan pasrah pada Allah SWT. Dirinya berserah diri kepada Allah agar segala yang diharapkan tidak akan kecewa karena dirinya bergantung pada Allah. HS menjelaskan sikap sabar dalam menghadapi setiap permasalahan, berikut diungkapkan HS dalam wawancara berikut ini:

*"apa yang ngak disukai suami apa yang tidak di sukai istri apa yang kita senangi kita rembukin bersama*

*terus kalaupun masalah itu dak kelar eehh serahkan saja kita serahkan saja pada Allah subhanawataallah terus kita sabar" (S2/W1/259-264)*

*"Yahh pertamaaah ceek memang kalo tidak kita inginkan itu tidak tercapai rasa kecewa tapi yaahhh itu tadi kita kembalikan kepada Allah" (S2/W1/283-286)*

*"namanya hidup pasti adah kecewa ada yang manis yahh macem-macem" (S2/W1/298-299)*

*"yahh itu tadi saya kembalikan kepada Allah "*  
**(S2/W1/354)**

c) Subjek PN

Setiap ada permasalahan PN menyerahkan segala permasalahan kepada Allah. Dan selalu berdo'a agar diberikan jalan terbaik agar permasalahan tidak berlarut-larut.

*"Yahh yarobawang manuka paling milo duangge bawang dipuwange supaya istilana roh eehh mapogai cara nah medeceng" (S3/W1/250-252).*

*"Yahh mapokoro palek ko masempajanki meloh dung dipuwangge supaya istilana yah magelok-geok ehh dih meoh duang meni supaya manui depelek nahh diterimai magari puwangge maneni misengg" (S3/W1/263-267).*

PN selalu berdo'a agar tidak ada lagi permasalahan namun jika do'a PN tidak terkabulkan PN pasrah dan berharap nantinya akan terjadi apa yang diinginkan oleh PN.

*"Yahh mederimetro manu tapiyaahh makedaki depelek namakekke pastilah dimundrinah engkah metoh" (S3/W1/77-79).*

*"Iyaah yaroh bawang weloh dipuwangeh kede tenepodo napagiling moi nah madecengehh pak dari pada susah masusakikan mapokonirobawang dipuwange bang meloh duwang ko palek umpamannah eehh sijodoh metokki pastilah manuh madeceng"*  
**(S3/W1/319-324).**

d) Subjek HW

Ketika menghadapi permasalahan HW selalu berusaha untuk tetap bertahan dengan menghadapi sendiri secara sabar sebisa mungkin HW tidak ingin merepotkan keluarga ketika menghadapi permasalahan. HW selalu mendekati diri kepada Allah SWT saat ditimpah kesulitan agar dirinya menjadi lebih tenang dan mampu untuk melewati kesulitan yang terjadi. Dibawah ini ungkapan HW yang menceritakan tentang sikap sabar dalam menghadapi:

*"Ahhh nanti kalo sudah itu adaah sudah akur baru kita musyawara sama-sama macam mana yang tadi maumen menyelesaikan be 2 jangar"*  
**(S4/W1/216-219)**

*"Dak pernah perasaan aku ini kalo mau ada permasalahan rumah tangga aku dak pernah ada baik orang tua aku ataupun orang tua dio kalau sama keluargalah anakku dak pernah jugo"*  
**(S4/W1/221-225)**

*"Yakin kalo masalah itu yang penting kita lepas sembahyang berdoa buktinya sekarang aku kalo ada permasalahan lepas sembah yang apa doa sudah bukti masalah rejeki yahh juga seadahnya"*

*sepintar-pintar kita mengelolah rejeki tad'*  
**(S4/W1/344-349)**

Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh suami HW, yaitu:

*"tidak bisa tercapai yahh kembalikan artinya nasehati dia supaya sabar Alhamdulillah mudah-mudahan nanti sabar artinya bisa kita temukan nanti"* **(IP1S4/W1/193-200)**

PNB menjelaskan bahwa HW merupakan orang yang mau menerima keadaan apapun yang didapatnya HW selalu mencoba untuk mensyukurinya. Jika keinginan HW tidak tercapai maka PNB selalu untuk mengajarnya sabar agar HW mau menerima kenyataan yang terjadi.

Dari berbagai pernyataan keempat subjek dapat dijelaskan bahwa sikap yang ditunjukkan subjek dalam menghadapi permasalahan adalah dengan cara pasrah, bersabar, berdoa dan selalu bertahan menghadapi permasalahan.

## **Tema 6 : Sikap Sabar dalam Menerima Perjodohan**

### a) Subjek AR

AR menerima perjodohan karena dirinya ingin menjadi anak yang berbakti. AR menerima perjodohan dengan selalu menjaga hubungan dirinya dan suami agar tetap harmonis dan selalu berusaha percaya atas apa yang akan terjadi sebab semua yang terjadi pasti aka nada kemudahan yang Allah berikan kepada umat manusia. Berikut ini AR menjelaskan tentang bagaimana dirinya menerima perjodohan, dibawah ini ungkapan AR:

*"susah kadang kalau ini kito harus sabarlah masalahnyo kito ribut kagek kalau kito ribut didenger"*

*orang tuo malu naah jadi kadang kito lagi susahhh kito diam kadang tapi kalau ini enaknyo tu duduk-duduk berdua becerito pah cak manolah caronyo kito nih biso seperti wong cak itunah mesrah-mesra cak itu kadang katonyo iyalah katonyo cuman disini katonyo kito numpangkan malu naah" (S1/W1/196-205)*

*"Aahh kalau jaga keharmonisan itukan jadi yang yang apo yeh yang positif-positifnyo be hehehehehe kalau keharmonisan itu tergantung kito saling percayo be naah kan kadang kalau lagi pengen kalau dio capek kito deket kito pijit- pijiti wa " (S1/W1/248-253)*

*"Yooohh sekali laagi cuman kito biso pasrah bae nak cak mano lagi kan segalohnyo tukan sudah ditentuke aahh kito sudah berusaha tapi masih cakitulah tapi pasti ado jalan keluarnya eehhh ya dak "(S1/W1/876-880)*

b) Subjek HS

HS menunjukkan sikap sabarnya dengan cara tetap menunggu suaminya yang sedang merantau. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh HS yaitu:

*"Pernah yahh waktu saya merantau ke Tungkal sebulan ditinggal sama suami kita di ruma menunggu dengan sabar sampai suami datang kembali " (S2/W1/207-210)*

Hal ini didukung dengan penjelasan suami HS yaitu:

*"Istri saya sabar sih dan perhatian saat aku capek dia mijit-mijit" (IP1S2/W1/44-45)*

*"Insyaallah yakin karna kita kan eehh sudah eehh menyakini segalaah sesuatu itu datangnya dari Allah dan Allah pun yang mengambil kalau dalam ke dalam*



*keluarga itu mau harmonis atau tidaknya kita hanya berusaha Allah yang menentukan" (S2/W1/268-273)*

HS berusaha meyakini segala yang datang dari Allah akan diambil. Oleh karena itu, HS mencoba untuk tetap kuat menjalani kehidupan rumah tangganya yang pada awalnya dirinya tidak menyukai atas perjodohan. Namun, setelah HS menjalani dan berkeyakinan Allah yang menentukan.

*"Yaaahh karna keluarga apa lagi sekarang punya anak 2 kalau kito kalau kita tidak sabar pasti kita akan hancur jadi dengan adanya keluarga" (S2/W1/311-314)*

*"berusaha saja menjalankan pernikahan ini secara baik-baik supaya harmonis"(S2/W1/327-329)*

HS berusaha untuk menjaga dan membuat suasana keluarga agar tetap harmonis.

c) Subjek PN

Perjodohan PN Mau tak mau PN harus terima dikarnakan PN diberitahu bahwa PN akan menikah melalui perjodohan dengan SS setelah semua sudah disepakati oleh kedua orang tua awalnya PN tidak bisa terima PN sedih, menangis karna tidak dilibatkan dalam keputusan rencana perjodohnya dengan SS, Namun PN tetap menerima semuanya dikarnakan PN tidak ingin menjadi anak durhaka anak yang tak mendegar apa perkataan kedua orang tua PN.

*"Yaah biasaroh pertamanah yahh agak manuki sedding teri-teri reniki sedding tapi eloki maga elokna temetuae eloki bantai matu madurakaki yahhh dicerimi adana tametuata tegah pelek magelok nanugegi yarona deceri" (S3/W1/61-72).*

Pernyataan PN diperkuat dengan adanya pengakuan dari informan pembantu 1 sebagai berikut:

*"Ohh idak-idak apo karno apo karno kehendak ibulah kehendak orang tua sehingga tak bisa membantah"*(**IP1S3/W1/64-66**)

*"Yah sabar kita liat dari anunya itu sabar tapi dak tau yo istilahnyo kalo namonyo berumah tangga ada juga permasalahannya baik besar maupun kecil kita tidak bisa nganu tuhan tula yang tau"* (**IP1S3/W1/87-91**)

PN bersabar dalam menerima perjodohan tersebut karna PN tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan namun PN tetap menerimanya tanpa ada penolakan dari dirinya hanya menangis yang PN lakukan saat itu.

d) Subjek HW

Saat terjadi permasalahan HW selalu berusaha untuk mencari solusi pada waktu dan kondisi yang tepat agar permasalahan dapat dipecahkan secara bijak dan sesuai dengan apa yang diharapkan. HW merupakan orang yang selalu bersabar dengan menerima segala yang terjadi kemudian HW menempatkan pada waktu yang sesuai untuk mencari solusi. HW menjelaskan tentang upaya yang dilakukannya dalam menghadapi kehidupan rumah tangganya, dibawah ini adalah kutip wawancaranya:

*"Macam mana yahh kita tu harus mengalah yang dulu dari pada ribut dengan tetanga.. cari solusinya itu ... kalau ada permasalahan dalam rumah tangga kita sabar dulu nanti tunggu jangan jangan hari ini langsung nahh besok-besoknya lagi baru kita buka itu tadi solusinya jadi sama-sama dingin ahhh"*(**S4/W1/319-326**)

*"kalau ada permasalahan dalam rumah tangga kita sabar dulu nanti tunggu jangan jangan hari ini langsung nahh besok-besoknya lagi baru kita buka itu tadi solusinya jadi sama-sama dingin ahhh"*  
**"(S4/W1/321-326)**

*"Saling percaya itu saling percaya sama keluarga terus see... apapun yang eh diruma kita terima apa adanya syukur berapapun dikasih sama suami apa itu syukur apa adanya"***(S4/W1/223-237)**

HW berusaha menumbuhkan sikap sabar dalam menerima pernikahan melalui perjdohan dengan memberikan kepercayaan pada keluarganya dan menerima apa yang terjadi pada dirinya dengan selalu bersyukur. Hal itu yang membuat HW dapat mempertahankan kehidupan bersama suaminya. Meskipun HW dan suaminya menikah melalui perjdohan pada awalnya hanya menerima karena ingin berbakti kepada orang tua namun setelah menjalani dan menerima, HW mampu membina rumah tangga bersama suami.

Menurut keterangan yang disampaikan keempat subjek sikap sabar yang ditunjukkan adalah dengan memberikan kepercayaan kepada pasangan, berusaha untuk menunggu, sabar menghadapi tingkah laku pasangan dan mencoba menaati keputusan orang tua.

#### **4.3. Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang sikap sabar pada istri yang menikah melalui perjdohan di Desa Jalur 5 Terusan Tengah dengan subjek penelitian AR, HS, PN dan HW. Keempat subjek tersebut merupakan wanita yang menikah melalui perjdohan. Aktivitas sehari-hari keempat subjek tersebut berbeda-beda, namun ketiga subjek hanya sebagai ibu rumah tangga yang terkadang membantu kegiatan suami sebagai

petani. Salah satu subjek bekerja sebagai guru honorer disalah satu sekolah di kawasan Muara Telang.

Pernikahan atau nikah, menurut bahasa atau secara etimologis adalah berkumpul. Nikah menurut kata aslinya ialah akad yang dengan akad ini menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita sedangkan menurut arti majazi ialah setubuh.<sup>3</sup> Dalam islam perjodohan diartikan sebagai ta'aruf berarti suatu tindakan pengenalan dan pendekatan terhadap calon pasangan yang dilakukan sebelum melagsugkan pernikahan. Tujuannya adalah mengetahui kriteria calon pasangan sebenarnya dalam islam boleh dilakukan perjodohan asalkan ada kesepakatan antara laki-laki dan wanita untuk melakukan pernikahan. Akan tetapi jika salah satu pihak tidak mau untuk melagsugkan pernikahan maka perjodohan itu dibatalkan.<sup>4</sup>

Perjodohan sebenarnya memiliki banyak manfaat dalam pernikahan. Pilihan orangtua untuk anak mereka tentu saja bukan pilihan yang sembarangan, karena setiap orangtua memiliki tujuan agar anak mereka bahagia dengan mencari pilihan yang tepat bagi anaknya. Banyak manfaat menikah, namun, menikah melalui perjodohan yaitu dapat melatih diri antar sesama pasangan untuk saling mengenal diri dari luar dan dalam yang telah sah dalam ikatan pernikahan.

Perjodohan dilakukan dengan pengharapan bahwa terjalin pernikahan sesuai dengan kehendak orangtua karena pilihan orangtua tentu yang terbaik untuk anak-anaknya. Dalam Al-Quran dijelaskan tentang pernikahan yaitu tentang pasangan yang sesuai pada diri kita, yaitu QS. An Nur ayat 26 yang artinya:

---

<sup>3</sup>Muhammad Nabil. Khazim. *Buku Pintar Menikah*. Solo: Samudera. 2007. Hlm 27

<sup>4</sup>Husain Fadhlullah, Sayid Muhammad, *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta, Penera, 2000, hlm. 157

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ  
 وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ  
 وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٢٦

*Artinya : "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)"*

Orang tua tidak akan menjerumuskan anak-anak mereka kepada orang-orang yang salah. Oleh sebab itu, pernikahan melalui perijodohan akan mencapai kebahagiaan jika menerima pasangan yang telah ditentukan. Dengan keyakinan jika kita pasrahkan kepada Allah Swt. maka akan mendapatkan kebaikan dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian maka apa yang dilakukan keempat subjek merupakan perilaku yang menunjukkan sikap sabar. Hal tersebut akan dijelaskan melalui pengalaman subjek dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama suami. Semua subjek dan pasangan menikah dengan cara dijodohkan semua subjek menerima perijodohan dengan alasan untuk berbakti kepada orang tua. Selain itu, subjek menikah karena dijodohkan menerima perijodohan karena dirinya yakin bahwa seseorang yang dipilihkan untuk dirinya merupakan orang yang tepat dan subjek juga yakin kepada Allah atas apa yang akan terjadi pada dirinya serta pasrah pada Allah SWT.

Penerimaan atas perijodohan yang dilakukan keempat subjek merupakan bentuk keyakinan atas pertolongan Allah bahwa Allah tidak akan membebani makhluk. Hal tersebut aspek sabar yang dikemukakan Mustafa Syaikh yaitu aspek keyakinan

atas pertolongan Allah, yakni seseorang yang yakin terhadap Allah yang selalu memberikan pertolongan kepada umatnya bahwa setiap kesulitan pasti selalu beriringan dengan kemudahan. Maka dengan keyakinan bahwa jalan keluar dan pertolongan Allah pasti datang merupakan faktor yang mendorong manusia untuk sabar.<sup>5</sup> Hal ini dijelaskan Allah pada QS. Al- Baqarah ayat 160:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَثُوبٌ عَلَيْهِمْ وَأَنَا  
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ١٦٠

Artinya: "*Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal'*

Sabar adalah kebutuhan pokok dunia sebagaimana ia juga kebutuhan pokok agama. Tidak ada kesuksesan dunia dan keberuntungan akhirat tanpa kesabaran. Sabar adalah salah satu ciri khusus manusia, karena sabar tidak terdapat pada hewan, malaikat dan setan. Kesabaran tidak terdapat pada hewan karena kekurangannya dan dominasi syahwat tanpa ada penyeimbang. Sedangkan kesabaran tidak terdapat pada malaikat karena kesempurnaannya, serta kesabaran tidak terdapat pada setan, karena setan mempunyai dorongan syahwat makan, minum dan berhubungan intim saja. Sehingga

---

<sup>5</sup>Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi Sabar*, Solo, Multazam, 2013, hlm. 19-21

sabar hanya dimiliki oleh manusia. Apabila kesabaran manusia mengalahkan dorongan syahwatnya maka disamakan dengan malaikat, dan apabila dorongannya mengalahkan kesabarannya maka disamakan dengan setan.<sup>6</sup>

Pembahasan selanjutnya yaitu melihat bagaimana subjek menggantungkan harapan kepada Allah SWT atas rumah tangga yang dijalannya melalui perjudohan AR ketika menghadapi kesulitan yang terjadi selama proses perjudohan terjadi hingga sekarang AR selalu berharap bahwa setiap kesulitan terdapat jalan keluarnya. Sementara itu, HS menunjukkan sikap menggantungkan harapan kepada Allah SWT dengan cara selalu mengerjakan apa yang diperintakan oleh suaminya walaupun sebenarnya HS tidak menyukai apa yang diperintakan oleh suaminya hal tersebut dilakukannya karena dirinya berpikir bahwa semua itu merupakan cara terbaik untuk mempertahankan kehidupan rumah tangganya sebab Allah telah mentakdirkan dirinya hidup dengan suaminya meskipun menikah melalui perjudohan. Berbeda dengan PN, PN menggantungkan harapannya kepada Allah SWT karna dirinya pasrah bahwa apa yang diberikan kepada dirinya merupakan pilihan yang terbaik untuk dirinya dan PN selalu berharap dalam doanya agar keluarga PN selalu dalam lindungan Allah SWT dan ditunjukan jalan yang terbaik untuk keluarganya. Lain halnya dengan HW, dirinya menggantungkan harapan kepada Allah dengan selalu percayah bahwa setiap permasalahan selalu ada solusi terhadap kesulitan dengan cara tetap tenang dan bersabar menjalani kehidupannya karena HW yakin bahwa apa yang telah Allah berikan kepadanya merupakan hal yang terbaik untuknya.

Kondisi yang dialami keempat subjek sesuai dengan aspek sabar yang dikemukakan oleh Mustafa Syaikh yakni sikap menggantungkan harapan kepada Allah SWT, Allah SWT merupakan Tuhan maha pencipta maka setiap manusia wajib

---

<sup>6</sup>Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur*, Jakarta, Amzah 2012, hlm. 14

hanya berharap kepada pemilik alam semesta.<sup>7</sup> Berharap kepada Allah merupakan suatu jalan yang dilakukan manusia agar tetap tenang menjalani permasalahan. Ketenangan dapat diperoleh apabila seseorang telah mencapai pada tahap sabar yang sempurna. Kesabaran yang sempurna adalah kesabaran yang diuji, baik ujian dalam nikmat maupun kesengsaraan. Allah akan menjadikan sifat sabar sebagai anugerah bagi kemaslahatan seorang muslim dengan memberikan nikmat kebahagiaan, ketenangan dan kelegaan batin serta mempermudah proses jalannya rizki yang halal lagi baik.<sup>8</sup>

Pada pembahasan selanjutnya maka akan dijelaskan bagaimana cara subjek berserah diri kepada Allah tentang permasalahan yang terjadi. AR menunjukkan sikap sabar dengan percaya bahwa Allah menentukan segala dan jika ada permasalahan pasti terdapat jalan keluar. Berbeda dengan HS, saat HS melakukan semua yang merupakan kewajibannya sebagai istri namun tidak sesuai dengan keinginan suaminya HS hanya bisa berpasrah pada Allah SWT atas semua yang terjadi. Sementara itu, PN menunjukkan sikap pasrahnya dengan selalu mengikuti perintah orang tuanya sebab PN beranggapan keputusan orang tuanya itulah yang terbaik untuk dirinya. Lain halnya dengan HW, apapun yang terjadi HW tetap bersyukur dengan keadaannya bersama suami dan selalu menyerahkan urusan permasalahan kepada Allah SWT. Sikap berserah diri yang ditunjukkan keempat subjek merupakan salah satu aspek sabar yang dijelaskan Musthafa Syaikh. Yaitu berserah kepada Allah SWT atau dengan kata lain tawakal setelah melakukan usaha untuk menyelesaikan permasalahan. Tawakal kepada Allah semata dan yakin akan jalan keluar atas kesulitan ini merupakan jalan menuju kesabaran.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur*, Jakarta, Amzah 2012, hlm. 14

<sup>8</sup>Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi Dihati Manusia*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, hlm. 34

<sup>9</sup>Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi Sabar*, Solo, Multazam, 2013, hlm. 19-21



Pada tema yang membahas tentang alasan menerima perijodohan. Pada bagian ini membahas alasan subjek menerima pernikahan melalui perijodohan. Hampit seluruh subjek (AR, HS, PN dan HW) menerima perijodohan dengan alasan untuk berbakti kepada orangtua. Namun, berbeda dengan HS yang menerima perijodohan karena memahami bahwa perijodohan itu merupakan suatu proses untuk menikah oleh karena itu, selain untuk berbakti kepada orang tua HS juga menerima perijodohan sebab itu merupakan anjuran dari agama Islam.

Hal tersebut diatas berbeda pada ajaran Islam, Islam memfokuskan aspek agama dan aspek akhlak dalam memilih jodoh. Sebab hal tersebut memperkuat ikatan rohani. Wanita yang akan diijodohkan harus mengetahui terlebih dahulu calon pasangan yang dipilihkan untuknya. Dalam Islam, jodoh anak merupakan tanggung jawab seorang ayah namun seorang ayah tidak diberikan kekuasaan apapun atas jodoh anak mereka. Oleh karena itu, seorang ayah tidak boleh menikahkan anak mereka tanpa persetujuan dari anaknya. Jika anaknya tidak berkenan untuk menerima calon yang dipilihkan maka seorang ayah wajib membatalkan pernikahan tersebut.<sup>10</sup>

Berdasarkan tema kedua yaitu tanggapan tentang perijodohan. Tanggapan AR tentang perijodohan tersebut adalah AR tidak menyetejui perijodohan, namun karena ingin membuat orang tua bahagia AR menerima perijodohan tersebut. Berbeda dengan HS, HS menanggapi perijodohan dengan rasa malu karena tidak pernah bertemu dengan pasangannya tersebut. Sementara itu, PN sedih dengan perijodohan yang dilakukannya karena keputusan orang tua PN untuk menjodohkan dirinya tidak meminta persetujuan dirinya terlebih dahulu. Lain halnya dengan HW yang merasa berkesan terhadap perijodohan walaupun pada awalnya HW keberatan menerima perijodohan tersebut.

---

<sup>10</sup>Husain Fadhlullah, Sayid Muhammad, *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta, Lentera Basritama, 1997, hlm. 157

Pengalaman yang dialami oleh keempat subjek merupakan suatu sikap yang diniatkan untuk menjadi anak yang berbakti. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cattell yaitu tentang sikap. Sikap adalah variabel yang dinamik yang menjelma, ungkapan struktur dinamik dapat di amati. Sikap seorang individu dalam situasi tertentu merupakan intensitas tertentu untuk melakukan serangkaian terhadap suatu objek.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami jika untuk melihat sikap sabar maka berawal bagaimana minat subjek dalam menerima menikah melalui perijodohan sehingga jika terjadinya sikap sabar itu muncul karena minat atau keinginan menerima perijodohan.

Pada tema yang membahas permasalahan setelah perijodohan. Pada umumnya, semua subjek mengalami permasalahan pada keuangan rumah tangga mereka mengingat pasangan bekerja sebagai petani. Namun, yang membedakan permasalahan pada setiap subjek yang dialami setelah diijodahkan adalah AR yang tidak menyukai sifat yang ada pada suaminya, hal itu yang membuat AR sempat pisah rumah dan kemudian karena memikirkan anak AR kembali pada suaminya. Berbeda dengan HS dan PNB, yang selalu berusaha untuk meminimalisir permasalahan menurut mereka permasalahan dalam menikah itu pasti ada. Namun, mereka tetap menjalani dan berusaha untuk segera memperbaiki setiap permasalahan. Sementara itu, HW yang merasa kesulitan setelah menikah melalui perijodohan saat menghadapi sifat pasangannya akan tetapi HW mencoba untuk selalu memahami kondisi pasangannya sehingga dirinya mampu mempertahankan pernikahan melalui perijodohan sampai sekarang.

Kondisi yang dialami keempat subjek merupakan hal yang memang terjadi pada setiap kehidupan manusia. Di dalam menjalani kehidupan ini, semua orang pasti pernah mengalami kesusahan, kebahagiaan dan tidak lain itu adalah ujian dari Allah SWT, Allah menjelaskan bahwa kehidupan manusia akan selalu

---

<sup>11</sup>Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori, Sifat dan Behaviorisme*, Yogyakarta, Kanisius, 2012, hlm. 169

diuji dan diberi cobaan sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْأَمْوَالِ وَالنَّمْرِ وَالْبَشْرِ الصَّابِرِينَ ۝ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ  
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝ ١٥٦

*Artinya: (155.) Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"<sup>12</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ujian yang diberikan Allah adalah sedikit kadarnya bila dibandingkan dengan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Setiap ujian akan mampu setiap manusia memikulnya jika dirinya menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah.<sup>13</sup>

dalam sabar sikap yaitukelima tema Berdasarkan menghadapi permasalahan. AR mendapatkan berbagai cobaan AR tetap ikhlas dan pasrah menjalani kehidupannya. HS mencoba untuk menjalani apa yang suaminya suruh walaupun dirinya tidak menyukai dengan pasrah pada Allah SWT. PN selalu berdo'a agar tidak ada lagi permasalahan namun jika do'a PN tidak terkabulkan PN pasrah dan berharap nantinya akan terjadi apa yang diinginkan oleh PN. Ketika menghadapi permasalahan HW selalu berusaha untuk tetap bertahan dengan menghadapi

<sup>12</sup>Lihat Q.S Al-Baqarah 155-156

<sup>13</sup>Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 365

sendiri secara sabar sebisa mungkin HW tidak ingin merepotkan keluarga ketika menghadapi permasalahan. Hal yang dilakukan oleh keempat subjek menunjukkan sikap sabar. Ini merupakan sesuai dengan teori yaitu setiap orang saat menghadapi permasalahan atau cobaan berbeda-beda ada yang putus asa dan ada yang tetap sabar. Cobaan yang bersifat umum, terdapat orang yang menanggapi dengan rasa takut, rendah diri, dan seakan kehidupan dunia ini tidak adil baginya. Apabila seseorang menghadapi cobaan atau kesulitan dengan sabar maka mereka akan menghadapi dengan sikap yang menerima dan bergantung pada Allah. Mereka akan menjadikan sabar sebagai kebutuhan dasar dalam menghadapi setiap permasalahan.<sup>14</sup>

Hal itu dijelaskan dalam firman Allah yaitu yang artinya:

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*

Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan serta sabar dalam berjuang menegakan kebenaran dan keadilan.<sup>15</sup> Ayat diatas sesuai dengan yang dilakukan HS dan PW yaitu

---

<sup>14</sup>Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur*, Jakarta, Amzah, hlm. 28

<sup>15</sup>Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 365

berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT ketika mendapatkan kesulitan dengan cara selalu berdoa dan shalat serta berserah diri kepada Allah SWT. Jika HW mengalami permasalahan, HW melaksanakan shalat dan berharap setelah shalat HW mendapatkan jalan keluarnya. Begitupun juga dengan AR yang sabar menghadapi ejekan dan rayuan. Kondisi yang dilakukan subjek merupakan sebuah gambaran sikap sabar karena keempat subjek bertahan dalam menghadapi dan menerima perjodohan bahkan bertahan sampai lebih dari 10 tahun pernikahan.

Berdasarkan tema terakhir yaitu sikap sabar dalam menerima perjodohan. AR menerima perjodohan dengan selalu menjaga hubungan dirinya dan suami agar tetap harmonis dan selalu berusaha percaya atas apa yang akan terjadi sebab semua yang terjadi pasti akan ada kemudahan yang Allah berikan kepada umat manusia. HS mencoba untuk tetap kuat menjalani kehidupan rumah tangganya yang pada awalnya dirinya tidak menyukai atas perjodohan. Namun, setelah HS menjalani dan berkeyakinan Allah yang menentukan. Sementara itu, PN bersabar dalam menerima perjodohan tersebut karena PN tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan namun PN tetap menerimanya tanpa ada penolakan dari dirinya hanya menangis yang PN lakukan saat itu. HW berusaha menumbuhkan sikap sabar dalam menerima pernikahan melalui perjodohan dengan memberikan kepercayaan pada keluarganya dan menerima apa yang terjadi pada dirinya dengan selalu bersyukur.

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap sabar yang ditunjukkan keempat subjek dalam menghadapi perjodohan dengan cara berbeda-beda. AR menunjukkan sikap sabar dengan menerima kemudian menjaga hubungan dengan suami ada tetap harmonis. Sementara itu, sikap sabar yang ditunjukkan HS adalah dengan selalu menjalankan apa yang suaminya perintahkan walaupun dirinya tidak menyukai hal

tersebut. Berbeda dengan PN, walaupun dirinya merasa terluka untuk dijodohkan PN tetap menjalankan perjodohan tersebut lantaran berbakti kepada orang tua. Lain halnya dengan HW, HW bersabar menerima perjodohan karena dirinya percaya bahwa pasangan yang akan dijodohkan orang tuanya pada dirinya itu merupakan orang yang baik.

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan, yaitu bahasa Indonesia peneliti dan subjek ketika wawancara yang kurang sempurna, subjek menjawab pertanyaan lamban, suara subjek yang kecil dan sulit untuk dipahami, ada beberapa subjek yang masih tidur ketika ingin diwawancarai sehingga peneliti harus menunggu subjek sampai bangun tidur baru peneliti melakukan wawancara. Kemudian ada subjek yang menolak untuk diwawancarai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan maka dapat peneliti simpulkan bahwa keempat subjek menunjukkan sikap sabar yaitu menerima dan menjaga hubungan dengan suami agar tetap harmonis, menjalankan apa yang suaminya perintahkan walaupun dirinya tidak menyukai hal tersebut, menjaga dan menjalankan perjodohan karena berbakti kepada orang tua, dan percaya bahwa pasangan yang akan dijodohkan oleh orang tuanya adalah orang yang baik untuk dirinya. Faktor yang menyebabkan mereka menerima perjodohan Adat Bugis karena menuruti keinginan orang tua, masih ada ikatan keluarga, dan sudah kenal dekat dengan keluarga yang akan dijodohkan.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

- 5.2.1. Pihak orangtua diharapkan agar ketika menjodohkan anak-anak mereka sebaiknya harus sesuai dengan kesediaan anak-anak mereka. Karena dalam ajaran Islam pun kewajiban orang tua memilihkan jodoh yang sesuai kondisi anak mereka serta dengan persetujuan calon pengantin.
- 5.2.2. Subjek diharapkan untuk mengemukakan pendapat mereka *atas* siapa calon yang akan dijodohkan. Subjek juga berhak mencari informasi lebih lanjut tentang pasangan yang akan dijodohkan.

- 5.2.3. Keluarga hendaknya dapat memberikan pengarahan kepada kedua keluarga yang akan menikahkan anak mereka dan mampu menjadi penengah antara kedua belah pihak.
- 5.2.4. Peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian dengan menggunakan bahasa Indonesia agar dapat lebih mudah dipahami.



## Daftar Pustaka

- Affiudin, & Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Ali Ubaid, Ulya, *Sabar dan Syukur*, Jakarta, Amzah 2012
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad, dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'aniah*, Jakarta, Amzah, 2013
- Al-Nawawi, Imam, *Mutiara Riyadhushshalihin*, Bandung, Mizan, 2011
- Al-Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jakarta, Qissthi Press, 2007
- Ardhianita, Iis, *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*, Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2005
- Arifin, Gus, *Menikah Untuk Bahagia*, Jakarta, Gramedia, 2010
- Asy-Asyahawi, Majdi Muhammad, *Kado Pengantin*, Solo, Pustaka Arafah, 2007
- Bak Najjad, Ridha, *Hak dan Kewajiban Istri dalam Islam*, Jakarta, Lentera Basri Tama, 2002
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Calvin S. Hall, dan Gardner Lindzey, *Teori-teori, Sifat dan Behaviorisme*, Yogyakarta, Kanisius, 2012
- Danim, Sudarman, *Metode Penelitian Kebidanan*, Jakarta, EGC, 2003
- Fadhlullah, Husain, Sayid Muhammad, *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta, Penera, 2000
- Fadhlullah, Husain, Sayid Muhammad, *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta, Lentera Basritama, 1997
- Hajar, Siti, *Strategi Koping Pada Pasangan Pernikahan Perjudohan di Dusun Cangaan Banyuangi, Genten*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016
- Husain Fadhlullah, Sayyid Muhammad, *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta, Lentera basri Tama, 2000
- Ibrahim Haggi, Mustafa Syaikh, *Dahsyatnya Energi Sabar*, solo, Multazam, 2013

- Ibung, Dian, *Stress Pada Anak*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2008
- Imam, Nurul, *Studi Komparasi Konsep Sabar Menurut TM. Hasbi Ash-Shidiqie dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental*, Fakultas Dakwah, IAIN Walingsongo Semarang, 2012
- Jauziah, Al, *Indahnya Sabar: Bekal Sabar Agar tak Pernah Habis*, Jakarta, Maghfirah, 2010
- Lagousi, Kulla, *Adat Perkawinan Masyarakat Bugis*, Makassar, Telaga ZamZam, 2008
- lovers, Sobat, *Aku Allah dan kamu*, Jakarta: Qultum Media, 2014
- MA, Alex, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, Jakarta, Tamer Press, 2013
- Martyastanti, Dicka, *Penyesuaian Diri pada pasangan yang Menikah Melalui Perjudohan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi, 2009
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013
- At-Tihami, Muhammad, *Membina Mahligai Cinta yang Islami*, Jakarta, Bintang Terang, 2006
- Muhammad Nabil, Khazim, *Buku Pintar Menikah*, Solo, Samudera, 2007
- Nuraida, *Kawin Paksa sebagai Alasan Terjadinya Perceraian*, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Syariah dan Hukum, 2009
- Qordhowi, Yusuf, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Jakarta, Gema Insani, 2007
- Rahayu, Dwi, *Sabar sebagai Model Perilaku dalam Menghadapi Musibah Suatu Analisis Pada Pemikiran TM. Hasbie Ash-Shiddiqie*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2010
- Rajab, Khairunnas, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi Dihati Manusia*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001
- Sanyoto, Siswo, *Membuka tabir pintu langit*, Jakarta, PT.mizan pustaka, 2008
- Shaleh, Ashaf, *Takwa*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, Jakarta, Lentera Hati, 2004
- Sidharta, Nur, *Jodoh*, Jakarta: BPK, 2014
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Alfabeta, 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung, ALFABETA, 2013

Sulaiman, Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung, Sinar Baru Algensindo Offset Bandung, 2007

Supratika, A., *Teori-teori Holistik*, Yogyakarta, Kanisius, 2006

el-Bantani, Muhammad Syafi'I, *Sabar Tanpa batas Syukur Tiada Ujung*, Jakarta, PT. Elexmedia Komputindo, 2014

Tasmara, Toto, *kecerdasan ruhania*, Jakarta, Gema Insan, 2006

Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta Lentera Abadi, 2010

Ubaedy, An, *Sabar*, Jakarta, Grafindo Khasanah Ilmu, 2007

Zaidi, *Perception of Arranged Marriage By young Pakistan Muslim Women living in a western sosicyeti 2002 journal of comparative family studies 33.4.2:495-514.*

Zuhaili, Wahab, *Fiqh Imam Syafi'I*, Jakarta, almahira, 2010



UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : TAHUN 2016  
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut
- MEGINGAT : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statule (surat keputusan
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN raden Fatah Palembang;
- Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
5. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi Agama
6. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN :  
Pertama : Menunjuk sdr : 1. Dr. Muh. Mawangir, M.Ag NIP 195810291992031/  
2. Listya Istiningtyas, M.Si, Psikolog NIP 198507022011012C  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : Marwiyah  
NIM/Jurusan : 12350110 / Psikologi Islam  
Semester / Tahun : IX (Sembilan) / 2016  
Judul Skripsi : Sikap Sabar Pada Isteri Yang Menikah Melalui Perjodohan Tradisi Arab Bugis Di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Baryuasin

- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 18 Mei 2017
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 18 November 2016 M.  
18 Shafar 1438 H.

A.N. REKTOR  
Dekan

Alfi Julizun Azwar

Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan PA/TH/AF/PI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353347 website : www.radenfatah.ac.id

Nomor : Un.03/III.1/PP.01/ /2016

Palembang, 09 November 2016 M

Lamp : 1 (satu) Eks

09 Shaffar 1438 H

Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa  
a.n Marwiyah

Kepada Yth.

Kepala Desa Terusan Tengah Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin

di-

Tempat

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Sehubungan dengan tugas penelitian / penyusunan skripsi mahasiswa dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No	Nama	NIM	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
1	Marwiyah	12350110	Desa Terusan Tengah Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin	Sikap sabar pada istri yang menikah melalui perijodohan tradisi adat bugis di Desa Terusan Tengah Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung. Lama pengambilan data / penelitian : 09 November 2016 s/d 09 Januari 2016

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari Instansi yang berada dalam binaan Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi yang dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wasalamu 'alaikum wr.wb*









Dr. Alfi Julizun Azwar, M.-Ag  
NIP.196807141994031008






Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang;
2. Kepala Desa Terusan Tengah Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin
3. Mahasiswa bersangkutan; dan

### DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

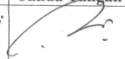






Dosen Pembimbing II : Dr. Muh. Mawangir, M.Ag  
 Nama Mahasiswa : Marwiyah  
 NIM : 12 35 0110  
 Judul Skripsi : Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjodohan Adat Bugis di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Musi Banyuasin

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	19/April/2016	Penggunaan Judul Skripsi	
2.	2/Mei/2016	Acc Judul	
3.	23/Mei/2016	lanjut BAB 1,2,3	
4.	21/Juni/2016	Revisi BAB 1,2,3 dan Catatan kaki	
5.	25/Juni/2016	Revisi Catatan kaki dan BAB 2	
6.	22/Agustus/2016	Acc BAB 1,2,3 lanjut penelitian	








7.	19/Desember/2016	Verbatim, BAB 4LS	
8.	20/Desember/2016	Revisi Keseluruhan	
9.	21/Desember/2016	Revisi Daftar Restoran & Catatan kaini	
10.	16/Januari/2017	Revisi	
11.	23/Januari/2017	Menanyakan ace	

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Dosen Pembimbing II : Listya Istiningtyas, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
 Nama Mahasiswa : Marwiyah  
 NIM : 12 35 0110  
 Judul Skripsi : Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjodohan Adat Bugis di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Musi Banyuasin




No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	18/April/2016	Pengantar judul skripsi	
2.	2/Mai/2016	Acc judul skripsi	
3.	18/Mai/2016	Lanjut BAB 1,2,3	
4.	6/Juni/2016	Revisi BAB 1,2,3	
5.	13/Juni/2016	Revisi BAB 2,3	
6.	15/Agustus/2016	Acc BAB 1,2,3	
7.	21/September/2016	Pedoman wawancara	



8.	3/oktober/2016	Revisi Pedoman	
9.	14/oktober/2016	Acc pedoman langkah penelitian	
10.	22/oktober/2016	Verbatim	
11.	7/November/2016	Revisi Verbatim lanjut BAB 4.5 dan abstrak	
12.	14/November/2016	Revisi BAB 4.5 dan Abstrak	
13.	19/Desember/2016	Acc BAB 4.5 dan Abstrak	
14.	19/Desember/2016	Acc keseluruhan leom pre & managoseh	

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Dosen Penguji I : Zaharuddin, M. Ag  
 Nama Mahasiswa : Marwiyah  
 NIM : 12 35 0110  
 Judul Skripsi : Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjudohan Adat Bugis di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Musi Banyuasin

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	18 April 2017	Perbaikan Tata tulis Bab II ayat 11 - 12	
2.	19 April 2017	Perbaikan Halaman Pengantar Riwayat Hidup Hlm. 79	
3.	20 April 2017	Bimbingan hasil revisi Daftar Riwayat Hidup. Acc. Lanjutkan untuk di cetak / di perbanyak	

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Dosen Penguji II : Lukmawati, M.A  
 Nama Mahasiswa : Marwiyah  
 NIM : 12 35 0110  
 Judul Skripsi : Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjodohan Adat Bugis di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara Telang Kabupaten Musi Banyuasin

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Kamis / 23 Feb 2017	-Perbaiki Bab I, Bab II dan Bab III	<i>[Signature]</i>
2.	Kamis / 2 Maret 2017	- Acc 1, 2, 3 Perbaiki bab 4	<i>[Signature]</i>
3.	Jumat / 31 Maret 2017	- Perbaiki bab 4	<i>[Signature]</i>
4.	11.4.2017	- Perbaiki bab 5	<i>[Signature]</i>
5.	13.4.2017	- acc bab. I-V Langkat ke pemis I	<i>[Signature]</i>

## Daftar Riwayat Hidup

### Biodata

Nama : Marwiyah

Tempat & Tanggal Lahir : Musi Banyuasin, 21 Agustus 1993

Status Perkawinan : Belum Menikah

Agama : Islam

Pekerjaan : Belum Bekerja

Pendidikan Terakhir : Strata – I ( Sarjana Psikologi)  
Universitas Islam Negeri Raden  
Fatah Palembang

Alamat : Jl. Mangku Bumi. Lrg Melati. No. 70 Rt. 042 Rw. 009  
Kel. 3 Ilir  
Kec. Ilir Timur II Palembang,  
Sumatera Selatan.

No. Handphone : 082373790045

### Pendidikan Formal

Tahun	Penjelasan
2012 – 2017	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

2009 2012	–	SMA Nurul Qomar Palembang
2006 2009	–	SMP Nurul Qomar Palembang
2000 2006	–	SD Negeri 1 Marga Rahayu Musi Banyuasin

Demikianlah informasi singkat yang sebenar-benarnya dari riwayat hidup saya ini. Terima kasih atas perhatiannya.